



PKBI PERKUMPULAN
KELUARGA
BERENCANA
INDONESIA

unicef 
untuk setiap anak



Pemberdayaan Remaja Menjadi Warga Negara Aktif di Nusa Tenggara Barat



**PARTISIPASI REMAJA
DIMULAI HARI INI**



pkbintb.or.id



PKBI Daerah NTB



PKBI Daerah NTB



PKBI NTB



**Bersama Lingkar Remaja
Kita Wujudkan NTB Layak Anak**

2023



Alamat Kantor PKBI daerah NTB:

Jl. Majapahit No. 11 A, Mataram 83121

Telp (0370) 7844163, Fax (0370) 643727,

Hotline Klinik (0370) 7844163/ HP.087-862-260-905,

Hotline Youth Center (0370) 7844163/HP.085-338-040-676

Email: pkbintb@pkbi.or.id



Pemberdayaan Remaja Menjadi Warga Negara Aktif di Nusa Tenggara Barat

Latar Belakang

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat yang memelopori gerakan Keluarga Berencana di Indonesia. Lahirnya PKBI dilatarbelakangi oleh keprihatinan para pendiri PKBI terhadap berbagai masalah kependudukan dan tingginya angka kematian ibu di Indonesia. Seiring waktu, upaya PKBI dalam mempromosikan partisipasi remaja sebagai bagian dari mandatnya untuk mendukung pengembangan dan membekali remaja dengan keterampilan untuk menjadi warga negara yang aktif di komunitas mereka.

Partisipasi anak dan remaja dalam proses pembangunan merupakan hal yang sangat mendasar. Ini tercantum pada Konvensi Hak Anak (*Convention on the Right of the Child*) dimana remaja dan pemuda harus diberikan ruang untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan. Partisipasi anak dan remaja ini akan menyumbang kontribusi pada pemberdayaan serta dapat menumbuhkan rasa percaya pada diri mereka sendiri, guna membangun kekuatan melalui kolaborasi dan secara aktif terlibat dalam mewujudkan hak-hak mereka.

Prinsipnya: jika hak anak dan remaja diakomodir dengan sebaik-baiknya, ekspresi pandangan mereka diakui, diapresiasi dan dianggap serius,

tentu ini akan meningkatkan rasa harga diri dan kapasitas mereka. Pembangunan yang berorientasi pada partisipasi aktif anak dan remaja merupakan sebuah manifestasi dari kesadaran semua pihak akan pentingnya pemenuhan hak-hak anak, termasuk di dalamnya anak dan remaja. Karena, untuk mencapai predikat Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA), pembangunan haruslah berorientasi pada pemenuhan hak-hak anak. Seperti senantiasa melibatkan, mendengarkan, dan mengapresiasi ide-ide yang muncul dan disuarakan oleh anak, remaja dan pemuda.

Orientasi ini mesti sejalan dengan prinsip tanpa diskriminasi akan hak mereka pada hidup yang lebih baik, tumbuh dan berkembang, senantiasa mendapatkan perlindungan dan rasa aman, dan tentunya hak partisipasi.

Mengingat pentingnya keterlibatan anak dan remaja dalam proses pembangunan menuju Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA). PKBI daerah Nusa Tenggara Barat, didukung oleh UNICEF Indonesia, melaksanakan program Pemberdayaan Remaja Menjadi Warga Negara Aktif di Nusa Tenggara Barat. Pemberdayaan anak dan remaja dalam pengambilan keputusan untuk terlibat aktif dalam proses pembangunan yang berorientasi pada pemenuhan hak-hak anak.

Objektif

PKBI NTB melalui program Pemberdayaan Remaja Menjadi Warga Negara Aktif di NTB berupaya melakukan pengembangan karakter menggunakan perangkat KIT Pelatihan Lingkar Remaja yang telah dikembangkan oleh UNICEF Indonesia.

Pelaksanaan kegiatan di tingkat remaja dilakukan dengan mendampingi Dua Puluh Lima Komunitas Remaja (Lima komunitas di tiap lokasi kabupaten/kota).

Mempromosikan Sepuluh kompetensi utama di kalangan remaja dan pemuda untuk lebih siap berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan di komunitas mereka seperti Musrembang (Musyawarah Perencanaan Pembangunan) di tingkat subnasional, Kecamatan, dan Desa.

Program ini juga berupaya mendorong Kabupaten/Kota di wilayah intervensi menjadi Kabupaten Layak Anak melalui pemenuhan indikator partisipasi anak dan remaja, yang berkontribusi mendorong Provinsi NTB menjadi Provinsi Layak Anak.

Sepuluh Kompetensi Utama di Kalangan Remaja



Tujuan

1. Mengembangkan 10 kompetensi utama di kalangan Remaja untuk lebih siap berpartisipasi dalam proses perencanaan pembangunan.

2. Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang partisipasi Anak dan Remaja serta keterlibatan masyarakat di tingkat subnasional.

3. Menciptakan ruang aman dan nyaman bagi Anak dan Remaja untuk berpartisipasi secara bermakna dalam perencanaan pembangunan daerah.

4. Meningkatkan pemahaman Pemda tentang isu-isu Remaja, menyediakan lingkungan yang memungkinkan untuk melibatkan partisipasi remaja, adopsi praktik Lingkar Remaja sebagai prioritas inisiatif pemuda dan remaja.

5. Menghasilkan Dokumentasi intervensi untuk tujuan keberlanjutan, replikasi dan perluasan untuk pengembangan.

Lokasi Program



Lokasi Program yaitu di Lima Kabupaten Kota di Provinsi NTB, antara lain: Kota Mataram, Kabupaten Lombok Utara, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur dan Kabupaten Sumbawa Barat

Aktivitas Kunci

Peningkatan Kapasitas

Memberikan pelatihan, praktek kepada pengelola program, komunitas-komunitas dan pemangku kepentingan yang terlibat untuk pemberdayaan remaja menjadi warga negara aktif di NTB.



Koordinasi dan Kolaborasi

Pengelola program mengkoordinasikan kemitraan yang kolaboratif dengan pemerintah Kabupaten dan Provinsi untuk pemberdayaan remaja menjadi warga negara aktif di NTB.

Mobilisasi Komunitas

Mobilisasi dan distribusi informasi yang dilakukan oleh komunitas Lingkaran Remaja, Master Trainer, CO, dan Fasilitator kepada anggota komunitas, pemerintah, atau masyarakat yang lebih luas melalui kegiatan refreshment master trainer, pertemuan rutin Lingkaran Remaja, workshop (ADAP), simulasi Musrenbang Anak Kabupaten/Kota, survey, field visit, demo days, serta Simulasi Musrenbang Anak Provinsi.



Monitoring dan Evaluasi

Dokumentasi/basis data tentang pemantauan dan evaluasi penerima manfaat dan program serta pengembangan pembelajaran terkait implementasi program.

Indikator, Target dan Capaian

Indikator	Target	Capaian	Keterangan
1.1 Persentase Master Trainer terlatih (dari kumpulan yang ada dan tambahan) menunjukkan peningkatan pengetahuan untuk meluncurkan Adolescent Kit	27 orang Master Trainer	29 Master Trainer terlatih	Jumlah master trainer sebanyak 29; 14 Master Trainer lama dan 15 Master Trainer baru, yang terdiri dari 17 laki-laki dan 12 perempuan. Terdiri dari latar belakang: Akademisi, Komunitas, NGO, dan Pemerintah.
1.2 Kumulatif penambahan jumlah fasilitator remaja untuk memimpin Kalangan Remaja	50 orang	52 Fasilitator Remaja	Fasilitator terdiri dari 24 laki-laki dan 28 perempuan yang terbagi menjadi 5 kecamatan dengan 10 fasilitator (tambahan 2 fasilitator untuk Mataram). Terdiri dari latar belakang komunitas yang menjadi anggota Lingkar Remaja.
1.3 Penambahan jumlah Lingkaran Remaja secara kumulatif terbentuk	25 Komunitas	25 Komunitas	5 Komunitas di masing-masing Kabupaten/Kota wilayah intervensi; Kabupaten Lombok Utara, Kota Mataram, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Sumbawa Barat. Terdiri dari latar belakang; Forum bentukan pemerintah (Forum Anak, Genre, GARDA, PIK-R), komunitas organik, komunitas seni, Ikatan pelajar Ormas, komunitas literasi, dan komunitas difabel.
1.4 Jumlah tambahan kumulatif remaja perempuan dan laki-laki yang berpartisipasi dalam Lingkaran Remaja	500 orang	554 Anak dan Remaja	Total 554 anak dan remaja. Perempuan sejumlah 288 dan laki-laki sejumlah 239 orang. Dari jumlah total tersebut sejumlah 50 orang adalah disabilitas (30 Tunawicara dan Tuli, 20 orang Tunanetra). Rentang usia anggota Lingkar Remaja, 10 s/d 24 tahun
1.5 Persentase remaja perempuan dan laki-laki yang berpartisipasi melaporkan merasa percaya diri dan aman dalam mengungkapkan pandangan mereka di forum public	400 dari 500 orang		
2.1 Jumlah kabupaten tambahan yang dibantu untuk menyelenggarakan Hari Demo Lingkaran Remaja bagi remaja untuk mempresentasikan solusi yang mereka usulkan kepada masyarakat, orang tua, pemerintah daerah, dan mitra	5 Kab. /Kota	5 Kab./Kota	5 Kabupaten/Kota wilayah intervensi; Kabupaten Lombok Utara, Kota Mataram, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Sumbawa Barat.
2.2 Jumlah remaja dan anak muda yang berpartisipasi dalam Hari Demo Lingkaran Remaja (online dan offline)	3000 orang	3000 orang	
3.1 Persentase pejabat pemerintah kabupaten yang terlatih dan pemangku kepentingan utama dalam Lokakarya Partisipasi Remaja dalam Pembangunan yang menunjukkan peningkatan pemahaman tentang isu-isu remaja (termasuk partisipasi remaja)	9 dari 12 orang	14 orang	Total berjumlah 40 orang. 14 Perwakilan pemerintah terdiri dari latar belakang: BAPPEDA Kab. Lombok Utara, BAPPEDA Kab. Sumbawa Barat, BAPPEDA Kab. Lombok Tengah, BAPPEDA Kab. Lombok Timur, Dinas Sosial P3A kab. Lombok Utara, DP2KBP3A Kab. Sumbawa Barat, DP3A2PKB Kab. Lombok Tengah, DUKAPIL Kab Sumbawa Barat, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kab. Lombok Tengah, Dinsos Kota Mataram, DP3A Kota Mataram, DP3A2PKB kab. Lombok Timur, Dispora Kab. Lombok Timur, dan DP3AP2KB Provinsi NTB. 26 anggota Lingkar Remaja. Jumlah perempuan 15 orang dan laki-laki 11 orang.
3.2 Persentase remaja dan remaja sasaran yang berpartisipasi dalam Lokakarya Partisipasi Remaja dalam Pembangunan melaporkan bahwa mereka merasa didengarkan dan dianggap serius oleh pembuat kebijakan	18 dari 22 orang	26 orang	
3.3. Jumlah kumulatif Remaja berkontribusi pada proses pembangunan daerah, khususnya dalam perencanaan dan penganggaran dan pertemuan publik tentang isu-isu yang mempengaruhi remaja di daerah mereka (offline atau online)	150 orang	151 orang	Rentang usia partisipan remaja dalam perencanaan penganggaran daerah, 10 s/d 24 tahun
3.4 Penambahan jumlah kabupaten terpilih secara kumulatif mengembangkan kebijakan atau keputusan untuk mendukung pelaksanaan Paguyuban Remaja di NTB.	5 Kab./Kota	5 Kab./ Kota	5 kabupaten yakni; Kabupaten Lombok Utara, Kota Mataram, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, dan Kabupaten Sumbawa Barat.
4.1 Jumlah cerita Human Interest tentang intervensi yang dikembangkan	5 cerita	8 cerita (Human Interest)	Cerita Human Interest berjumlah 8. Terdiri dari 5 cerita anggota Lingkar Remaja. masing-masing 1 cerita disetiap Kabupaten/Kota wilayah intervensi. 1 Cerita dari Fasilitator. Dan 2 cerita dari Pemerintah Daerah.

Refreshment Master Trainer dan Kick Off

Tersampainya penjabaran terkait program kepada pemerintah maupun yang akan terlibat dalam program. Kemudian penyegaran *Master Trainer* dalam menggunakan KIT Lingkar Remaja. Serta adanya rencana pelaksanaan pelatihan Fasilitator di setiap Kab/ Kota intervensi program



Pertemuan Rutin Lingkar Remaja

Terlaksananya delapan pertemuan untuk meningkatkan kapasitas anggota Lingkar Remaja menjadi warga negara aktif di NTB. Delapan kali pertemuan yang membangun kepercayaan diri, mengenali lingkungannya, bekerjasama dengan sesama remaja, lalu berkolaborasi menghasilkan rencana aksi berdasarkan pada masalah yang dihadapi masing-masing.



Training of Fasilitator

Fasilitator menunjukkan peningkatan pengetahuan memfasilitasi komunitas atau lingkarannya, menjadi warga negara aktif.



Workshop Partisipasi Anak dan Remaja dalam Pembangunan (ADAP)

Dihasilkannya kesepakatan untuk melangsungkan Simulasi Musrenbang Anak di Kabupaten/ Kota masing-masing, yang menerapkan prinsip-prinsip hak anak.



Field Visit

Kegiatan kunjungan ke lapangan yang dilakukan oleh tim program dengan penerima manfaat program di tingkat Povinsi dan Kabupaten.



Survei

Mengetahui persentase remaja perempuan dan laki-laki yang berpartisipasi, melaporkan, merasa percaya diri dan aman dalam mengungkapkan pandangan mereka di forum publik.

Demo Days

Kegiatan anak-anak dan remaja mempresentasikan solusi yang diusulkan kepada masyarakat orang tua, pemerintah daerah, dan mitra berdasarkan masalah yang dihadapi oleh remaja tersebut.



Simulasi Muarembang Anak Kabupaten/ Kota

Anak dan remaja menghasilkan suara anak; aspirasi, usulan-usulan. Berdasarkan analisis berbasis kebutuhan. Disampaikan kepada Pemerintah Kabupaten/ Kota untuk diadvokasi diakmodir dalam perencanaan penganggaran



Simulasi Musrenbang Anak Provinsi

Kegiatan menyediakan ruang peningkatan pengetahuan anak dan remaja menyampaikan aspirasi terkait dengan isu-isu yang diperjuangkan oleh Komunitas-Lingkar Remaja kepada Pemerintah Provinsi untuk diadvokasi, diakmodir dalam perencanaan penganggaran.

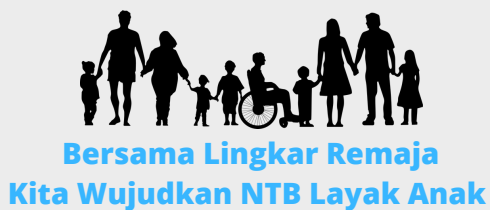
Anggaran Program

Total Anggaran Kontrak Program senilai 1.067.688.000 IDR

Hibah UNICEF sebesar : 899.030.000 IDR

Kontribusi PKBI : 168.658.000 IDR

Jangka Waktu Program : Maret 2023 s/d Juni 2023



pkbintb.or.id



PKBI Daerah NTB



PKBI Daerah NTB



PKBI NTB

Alamat Kantor PKBI daerah NTB:

Jl. Majapahit No. 11 A, Mataram 83121

Telp (0370) 7844163, Fax (0370) 643727,

Hotline Klinik (0370) 7844163/ HP.087-862-260-905,

Hotline Youth Center (0370) 7844163/HP.085-338-040-676

Email: pkbintb@pkbi.or.id

Rapid Assessment Analisis Hasil Survei Kompetensi Remaja di Nusa Tenggara Barat



 pkbintb.or.id

 PKBI Daerah NTB

 PKBI NTB

 PKBI Daerah NTB

Alamat Kantor PKBI daerah NTB:

Jl. Majapahit No. 11 A, Mataram 83121

Telp (0370) 7844163, Fax (0370) 643727,

Hotline Klinik (0370) 7844163/ HP.087-862-260-905,

Hotline Youth Center (0370) 7844163/HP.085-338-040-676

Email: pkbintb@pkbi.or.id



Latar Belakang

Survei ini terkait dengan upaya untuk mencapai kabupaten/kota layak anak (KLA) di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA) merupakan sebuah konsep yang berfokus pada pemenuhan hak-hak anak sesuai dengan Konvensi Hak Anak yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan dukungan dari UNICEF. Program Pemberdayaan Remaja menjadi Warga Negara Aktif adalah salah satu inisiatif yang dijalankan untuk mewujudkan KLA. Program ini bertujuan untuk memberikan peluang dan mendukung partisipasi aktif remaja dalam pembangunan sosial dan kesejahteraan di kabupaten/kota tersebut.

Dalam konteks ini, survei dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi dan persepsi remaja terkait berbagai aspek yang relevan dengan partisipasi mereka. Survei ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang bagaimana remaja merasa nyaman dan didukung dalam menyampaikan ide, bagaimana mereka menangani ide yang ditolak, bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain, dan bagaimana mereka terlibat dalam pengambilan keputusan dan menyelesaikan masalah.

Hasil survei ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi remaja dalam partisipasi aktif, serta untuk merumuskan kebijakan dan program yang lebih efektif dalam mencapai KLA. Data-data ini akan memberikan panduan bagi pemerintah daerah, UNICEF, dan stakeholder terkait untuk mengembangkan strategi dan intervensi yang lebih baik dalam mempromosikan hak-hak anak, keterlibatan remaja, dan partisipasi masyarakat dalam rangka menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan berkelanjutan bagi anak-anak dan remaja di Provinsi Nusa Tenggara Barat.



Tujuan

Mengumpulkan data, informasi mengenai perspektif remaja yang terlibat dalam program Lingkaran Remaja serta yang tidak terlibat langsung.

Melalui survei ini, informasi yang diperoleh dari responden akan memberikan wawasan tentang persepsi, pengalaman, dan partisipasi mereka dalam konteks hak anak dan program Pemberdayaan Remaja menjadi Warga Negara Aktif. Data ini akan membantu dalam merumuskan kebijakan dan intervensi yang lebih efektif untuk memenuhi kebutuhan remaja dan mencapai tujuan KLA di Provinsi Nusa Tenggara Barat.



Responden Survei



Survei ini melibatkan 1003 orang Responden yang tersebar di 5 Kabupaten/Kota di provinsi Nusa Tenggara Barat. Responden terdiri dari 617 orang remaja Perempuan dan 386 orang remaja laki-laki.

Lokasi dan Waktu Survei



Survei ini dilakukan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Responden berasal dari Kota Mataram, Kabupaten Lombok Utara, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, dan Kabupaten Sumbawa Barat.



Survei dilaksanakan pada Minggu ke II Juni 2023.

Hasil dan Temuan



1. Kenyamanan Dalam Menyampaikan Ide dan Pendapat

Data menunjukkan bahwa sebanyak 188 responden (18.7%) menyatakan sangat setuju, 675 responden (67.3%) menyatakan setuju, 133 responden (13.3%) menyatakan tidak setuju, dan hanya 7 responden (0.7%) menyatakan sangat tidak setuju merasa nyaman dalam menyampaikan ide dan pendapat.

Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden survei merasa nyaman dalam menyampaikan ide mereka. Sebanyak 86% responden (termasuk yang sangat setuju dan setuju) memiliki tingkat kenyamanan yang tinggi dalam hal ini. Namun, masih ada sebagian kecil responden yang merasa tidak yakin atau sangat tidak yakin merasa nyaman dalam menyampaikan ide.

Tingkat kenyamanan responden dalam menyampaikan ide dan pendapat dapat menjadi indikator penting dalam mengukur partisipasi aktif dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Hasil ini menunjukkan adanya potensi untuk mempromosikan lingkungan yang mendukung dan inklusif, di mana responden merasa aman dan dihargai saat menyampaikan ide-ide mereka.



2. Tidak merasa kecewa jika ide dan pendapatnya ditolak

Data menunjukkan bahwa sebanyak 167 responden (16.6%) menyatakan bahwa mereka sangat setuju, sebanyak 709 responden (70.7%) menyatakan setuju, 112 responden (11.2%) menyatakan ragu-ragu, dan hanya 15 responden (1.5%) menyatakan sangat kecewa jika ide dan pendapat mereka ditolak.

Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden survei memiliki sikap yang positif terhadap penolakan terhadap ide mereka. Lebih dari 87% responden (termasuk yang sangat setuju dan setuju) memiliki kesiapan untuk menerima penolakan sebagai bagian dari proses berpikir kritis. Tingkat kesiapan dan penerimaan terhadap penolakan merupakan aspek penting dalam pengembangan kreativitas dan kemampuan problem-solving. Dengan sikap yang terbuka terhadap penolakan, responden memiliki kesempatan untuk belajar dari pengalaman dan mengembangkan ide-ide baru.



3. Merasa selalu didengar dan direspons dengan baik ketika menyampaikan pendapat

Data menunjukkan bahwa sebanyak 220 responden (21.9%) yang menyatakan bahwa mereka sangat setuju. Sebanyak 577 responden (57.5%) responden merasa didengar dan direspons dengan baik, hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi yang positif terhadap pengalaman mereka dalam menyampaikan pendapat. Sementara itu, 198 responden (19.7%) menyatakan tidak yakin atau ragu-ragu, dan hanya 8 responden (0.8%) yang menyatakan sangat tidak yakin merasa selalu didengarkan dan direspons dengan baik saat menyampaikan pendapat.

Kesiapan dan sikap penerimaan terhadap penolakan merupakan aspek penting dalam pengembangan kreativitas dan kemampuan problem-solving. Dengan sikap yang terbuka terhadap penolakan, responden memiliki kesempatan untuk belajar dari pengalaman dan mengembangkan ide-ide baru. Tingkat kepercayaan dan persepsi positif terhadap penerimaan pendapat merupakan aspek penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung kolaborasi. Dengan merasa didengarkan dan direspons dengan baik, responden merasa dihargai dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam menyampaikan pendapat mereka. Hasil ini menunjukkan adanya potensi dalam meningkatkan komunikasi yang efektif dan membangun iklim yang kondusif bagi kolaborasi dan partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan.



4. Kenyamanan dalam berinteraksi dalam Aspek kenyamanan dalam berinteraksi,

Data menunjukkan bahwa sebanyak 275 responden (27.4%) menyatakan bahwa mereka sangat setuju. Sebanyak 575 responden (57.3%) atau mayoritas responden memiliki tingkat kenyamanan yang tinggi. Sementara sebanyak 145 responden (14.5%) yang menyatakan tidak yakin, dan hanya 8 responden (0.8%) menyatakan bahwa mereka tidak merasa nyaman dalam berinteraksi.

Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden survei merasa nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain. Lebih dari 84% responden (termasuk yang sangat setuju dan setuju) merasa nyaman saat berinteraksi. Hal ini menunjukkan adanya keberhasilan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung dalam survei ini. Tingkat kenyamanan dalam berinteraksi merupakan faktor penting dalam menciptakan hubungan yang baik dan produktif. Dengan merasa nyaman, responden memiliki kemampuan untuk berkolaborasi, berbagi ide, dan membangun relasi yang positif dengan orang lain. Hasil ini menunjukkan adanya potensi dalam memperkuat interaksi sosial dan meningkatkan kepuasan dan produktivitas dalam konteks kelompok responden.



5. Kemampuan memimpin diskusi dan kerja secara kolektif

Data yang tersedia menunjukkan bahwa sebanyak 162 responden (16.1%) menyatakan bahwa mereka merasa sangat mampu, sebanyak 527 responden (52.5%) atau lebih dari separuh responden menyatakan mampu. Selanjutnya, terdapat 302 responden (30.1%) yang menyatakan tidak yakin atas kemampuan mereka, dan hanya 12 responden (1.2%) menyatakan sangat tidak yakin merasa mampu memimpin kerja kelompok dan diskusi.

Dari data ini, menunjukkan mayoritas responden survei merasa memiliki kemampuan yang cukup untuk memimpin diskusi dan kerja kelompok. Lebih dari 68% responden (termasuk yang sangat setuju dan setuju) merasa mampu dalam memimpin. Hal ini menunjukkan adanya potensi dalam mengembangkan kepemimpinan dan keterampilan kolaboratif dalam survei ini. Namun, masih terdapat sebagian responden yang merasa tidak yakin atau sangat tidak yakin mengenai kemampuan mereka dalam memimpin diskusi dan kerja kelompok.

Kemampuan dalam memimpin diskusi dan kerja kelompok merupakan keterampilan penting dalam berbagai konteks, baik dalam lingkungan pendidikan, profesional, maupun sosial. Dengan adanya kesadaran dan peningkatan kemampuan dalam hal ini, responden dapat memberikan kontribusi yang lebih efektif dalam pengambilan keputusan, kolaborasi, dan mencapai tujuan bersama. Hasil ini menunjukkan adanya potensi untuk memberikan pelatihan dan dukungan dalam pengembangan kemampuan kepemimpinan bagi responden yang merasa tidak yakin atau sangat tidak yakin.



6. Kemampuan Memahami Dampak dari Keputusan yang Dibuat

Terkait aspek ini, data menunjukkan bahwa sebanyak 210 responden (20.9%) menyatakan bahwa mereka sangat memahami, sebanyak 627 responden (62.5%) memiliki tingkat pemahaman yang baik, 159 responden (15.8%) menyatakan tidak yakin, dan hanya 7 responden (0.7%) yang menyatakan sangat tidak yakin merasa paham akan dampak dari keputusan yang diambil.

Dari data ini, menunjukkan mayoritas responden survei merasa memiliki pemahaman yang cukup terkait dengan dampak dari keputusan yang diambil. Lebih dari 83% responden (termasuk yang sangat setuju dan setuju) merasa paham akan dampak tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya memahami konsekuensi dari keputusan yang diambil dan kemampuan untuk merencanakan tindakan yang tepat.

7. Kebiasaan Mencari Informasi Sebelum Mengambil Keputusan

Data menunjukkan bahwa sebanyak 228 responden (22.7%) menyatakan sangat setuju, sebanyak 639 responden (63.7) atau mayoritas responden memiliki kebiasaan yang baik dalam mencari informasi sebagai dasar pengambilan keputusan. Sementara itu, sebanyak 126 responden (12.5%) menyatakan jarang, dan hanya 10 responden (1%) menyatakan sangat jarang mencari informasi sebelum mengambil keputusan.

Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden survei memiliki kebiasaan yang baik dalam mencari informasi sebelum mengambil keputusan. Lebih dari 86% responden (termasuk yang sangat setuju dan setuju) menganggap penting untuk mencari informasi sebagai landasan pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya memiliki pemahaman yang mendalam dan memadai sebelum mengambil keputusan yang berdampak penting.

Kebiasaan mencari informasi sebelum mengambil keputusan adalah langkah yang penting untuk memastikan keputusan yang informasi dan berbasis fakta. Dengan adanya kebiasaan ini, responden dapat membuat keputusan yang lebih baik dan memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk mencapai hasil yang diinginkan.



8 Kecenderungan dalam Memberikan Semangat dan Arahan kepada Orang Lain

Data hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 190 responden (18.9%) menyatakan sangat setuju. Sementara itu, mayoritas responden, yakni 615 responden (61.3%) memiliki kecenderungan positif dalam memberikan semangat dan arahan kepada orang lain. Data juga menunjukkan bahwa sebanyak 196 responden (19.5%) ragu, dan hanya 2 responden (0.2%) yang menyatakan sangat tidak yakin memberi semangat dan arahan kepada orang lain.

Lebih dari 80% responden (termasuk yang sangat setuju dan setuju) merasa nyaman dan berkomitmen dalam memberikan semangat kepada orang lain. Hal ini menunjukkan adanya sikap positif dan kemampuan untuk mendukung dan mengarahkan orang lain dengan penuh semangat.

9. Kesempatan Berpartisipasi dalam Menyelesaikan Masalah Orang Lain

Data menunjukkan sebanyak 208 responden (20.7%) menyatakan sangat sering, sebanyak 649 responden (64.7%) atau mayoritas responden merasa diberikan kesempatan, 129 responden (12.8%) menyatakan tidak yakin, dan hanya 17 responden (1.7%) menyatakan sangat tidak yakin jika ditanyakan pendapat jika ada yang mengalami masalah.

Mayoritas responden survei merasa dihargai dan diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dengan memberikan pendapat mereka ketika ada yang mengalami masalah. Lebih dari 85% responden (termasuk yang sangat setuju dan setuju) merasa nyaman dan merasa penting untuk memberikan pendapat mereka dalam situasi yang melibatkan masalah. Hal ini menunjukkan adanya sikap inklusif dan kepedulian terhadap orang lain dalam menyelesaikan masalah. Mengajukan pendapat ketika ada yang mengalami masalah adalah tindakan yang dapat meningkatkan kolaborasi dan pemecahan masalah yang efektif. Dengan adanya kecenderungan ini, responden dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling mendukung dalam menyelesaikan masalah.



10. Mencari Tahu Penyebab Masalah untuk Merumuskan Solusi

Data hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 238 responden (23,7%) menyatakan bahwa mereka sangat setuju dalam mencari tahu penyebab masalah untuk menemukan solusi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kesadaran dan komitmen yang tinggi untuk menggali akar permasalahan sebelum mencari solusi. Mereka percaya bahwa dengan mengetahui penyebab masalah, mereka dapat merumuskan solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Terdapat 644 responden (64,2%) yang setuju dalam mencari tahu penyebab masalah untuk menemukan solusi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman akan pentingnya mengidentifikasi akar permasalahan sebelum mencari solusi.

Mereka mengakui bahwa dengan mengetahui penyebab masalah, mereka dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi dan menghindari solusi yang hanya bersifat permukaan. Selanjutnya, 105 responden (10,5%) yang mengungkapkan ketidakpastian dalam hal ini. Terakhir, hanya 16 responden (1,6%) yang merasa sangat tidak yakin dalam mencari tahu penyebab masalah untuk menemukan solusi. Hal ini mungkin menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk memberikan pemahaman yang lebih intensif tentang pentingnya mengidentifikasi akar permasalahan dan mencari solusi yang tepat.



11. Mendiskusikan Perbedaan Pendapat

Data hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 266 responden (26.5%) menyatakan bahwa mereka sangat setuju untuk mendiskusikan perbedaan pendapat. Mereka memiliki sikap terbuka dan inklusif, siap untuk mendengarkan sudut pandang orang lain, dan mencari solusi yang saling menguntungkan melalui diskusi yang konstruktif. Sejumlah 652 responden (65%) mengungkapkan bahwa mereka setuju untuk mendiskusikan perbedaan pendapat.

Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap kooperatif dan menghargai pentingnya dialog dalam mengatasi perbedaan pendapat. Terdapat 77 responden (7,7%) yang merasa tidak yakin dalam menghadapi perbedaan pendapat dan mendiskusikannya. Kemungkinan mereka masih perlu meningkatkan kemampuan dalam mengelola konflik dan mencari jalan tengah dalam situasi yang membutuhkan persetujuan bersama. Sementara itu, Hanya 8 responden (0,8%) yang menyatakan bahwa mereka sangat tidak yakin untuk mendiskusikan perbedaan pendapat. Mungkin mereka memiliki kecenderungan untuk menghindari konfrontasi atau merasa sulit untuk mencapai kesepakatan dalam situasi perbedaan pendapat.

Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap terbuka dalam menghadapi perbedaan pendapat dan mencari cara untuk mencapai konsensus melalui diskusi. Hal ini mendorong budaya komunikasi yang sehat dan membangun dalam lingkungan kerja atau kehidupan sehari-hari, di mana perbedaan pendapat dilihat sebagai kesempatan untuk tumbuh dan belajar bersama.



12. Mencari Cara Baru dalam Menyelesaikan Masalah

Terkait dengan kecenderungan responden untuk mencari cara baru dalam menyelesaikan masalah, data menunjukkan sebanyak 182 responden (18.1%) menyatakan bahwa mereka sangat setuju dalam mencoba cara baru dalam menyelesaikan masalah. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka memiliki keterbukaan dan kemauan tinggi untuk mencari pendekatan baru yang mungkin lebih efektif atau inovatif. Sementara itu, sebanyak 635 responden (63.3%) menyatakan bahwa mereka setuju dalam mencoba cara baru dalam menyelesaikan masalah.

Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap terbuka terhadap ide-ide baru dan bersedia mencoba metode baru untuk mengatasi tantangan yang dihadapi. Selanjutnya, sebanyak 169 responden (16.8%) merasa tidak yakin ketika mereka diminta mencoba cara baru dalam menyelesaikan masalah, mereka mungkin merasa nyaman dengan pendekatan yang sudah dikenal dan terbukti sebelumnya. Terakhir, sebanyak 17 responden (1.7%) menyatakan bahwa mereka sangat tidak yakin untuk mencoba cara baru dalam menyelesaikan masalah. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa mereka ketidaktoleran mereka terhadap cara-cara baru dalam menyelesaikan masalah.

13. Keyakinan dapat Menyampaikan Pesan dengan Baik

Berdasarkan data hasil survei, ditemukan sebanyak 159 responden (15,8%) menyatakan bahwa mereka sangat yakin dalam menyampaikan pesan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam berkomunikasi dan mampu menyampaikan pesan mereka dengan jelas dan efektif.

Terdapat 637 responden (63,5%) yang mengungkapkan bahwa mereka merasa yakin dalam menyampaikan pesan dengan baik. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki keyakinan dalam kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan efektif, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pihak lain. Sejumlah 199 responden (19,8%) merasa tidak yakin dalam menyampaikan pesan dengan baik.

Sementara itu, hanya 8 responden (0,8%) yang menyatakan bahwa mereka sangat tidak yakin dalam menyampaikan pesan dengan baik. Kemungkinan mereka mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pikiran atau memiliki ketakutan dalam berkomunikasi.



14. Keyakinan bahwa Pesan yang Disampaikan dapat Dipahami dengan Baik oleh Orang Lain

Data hasil survei menunjukkan bahwa terdapat 120 responden (11,9%) yang merasa bahwa orang lain selalu memahami apa yang mereka sampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka merasa didengarkan dengan baik dan pesan yang mereka sampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh orang lain. Sebanyak 489 responden (48,7%) menyatakan bahwa orang lain selalu memahami apa yang mereka sampaikan. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa bahwa pesan yang mereka sampaikan diterima dan dipahami dengan baik oleh orang lain. Terdapat 370 responden (36,9%) yang mengungkapkan ketidakpastian dalam hal ini. Mungkin mereka mengalami situasi di mana pesan yang mereka sampaikan tidak selalu dipahami dengan benar oleh orang lain. Hanya 24 responden (2,4%) yang merasa bahwa orang lain tidak pernah memahami apa yang mereka sampaikan. Ini mungkin disebabkan oleh kesulitan dalam berkomunikasi atau kurangnya keterampilan dalam menyampaikan pesan dengan jelas.



15. Menghargai dan Mendengarkan Orang Lain

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat sebanyak 375 responden (37,4%) menyatakan bahwa mereka sangat setuju dalam menghargai dan mendengar orang lain. Ini menunjukkan bahwa mereka memiliki sikap terbuka dan siap mendengarkan apa yang orang lain sampaikan. Mereka memberikan perhatian yang baik kepada orang lain dan menghargai perspektif serta pendapat yang mereka miliki.

Terdapat 598 responden (59,6%) yang mengungkapkan setuju dalam menghargai dan mendengar orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap positif dalam berinteraksi dengan orang lain. Mereka menunjukkan ketertarikan dan kepedulian terhadap orang lain, serta memberikan ruang untuk pendapat dan ide-ide mereka. Selanjutnya, terdapat 24 responden (2,4%) yang mengungkapkan ketidakpastian dalam hal ini. Mungkin mereka belum sepenuhnya yakin atau perlu meningkatkan kemampuan mereka dalam menghargai dan mendengarkan orang lain. Terakhir, hanya 6 responden (0,6%) yang merasa sangat tidak yakin dalam menghargai dan mendengar orang lain. Mungkin mereka menghadapi tantangan dalam memberikan perhatian yang memadai dalam memahami perspektif orang lain.



16. Menggunakan Bahasa yang Sopan saat Berkomunikasi

Data hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 650 responden (64,7%) menyatakan bahwa mereka sangat setuju dalam menggunakan bahasa yang sopan saat berbicara. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap pentingnya menggunakan bahasa yang sopan dan menghormati orang lain dalam komunikasi. Terdapat 316 responden (31,5%) yang mengungkapkan setuju dalam menggunakan bahasa yang sopan saat berbicara.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyadari pentingnya menggunakan bahasa yang sopan sebagai bentuk penghargaan terhadap orang lain.



Kesimpulan

Berikut kesimpulan hasil analisis data survei yang telah dilakukan:

1. Keyamanan Menyampaikan Ide

Mayoritas responden (60%) merasa nyaman dalam menyampaikan ide mereka. Hal ini menunjukkan tingkat kepercayaan diri dan partisipasi yang baik dalam berkomunikasi.

2. Tidak Merasa Kecewa ketika Ide Ditolak

Mayoritas responden (71.6%) tidak mudah kecewa jika ide mereka ditolak. Hal ini menunjukkan tingkat ketangguhan mental dan keterbukaan terhadap umpan balik konstruktif.

3. Merasa Didengarkan dan Direspons Baik: Mayoritas responden (79.2%) merasa selalu didengarkan dan direspons dengan baik saat menyampaikan pendapat. Hal ini mencerminkan budaya komunikasi yang inklusif dan saling menghargai.

4. Nyaman Berinteraksi dengan Orang Lain: Mayoritas responden (84.8%) merasa nyaman berinteraksi dengan orang lain. Hal ini menunjukkan tingkat kemampuan sosial yang baik dan kenyamanan dalam berkolaborasi.

5. Dapat Memimpin Diskusi dan Kerja Kelompok: Mayoritas responden (68.6%) merasa mampu memimpin diskusi dan kerja kelompok. Hal ini menunjukkan tingkat kepemimpinan yang baik dan kemampuan dalam mengelola tim.

6. Paham Dampak Keputusan: Mayoritas responden (83.4%) merasa paham akan dampak dari keputusan yang diambil. Hal ini menunjukkan tingkat kesadaran akan implikasi dari tindakan yang diambil.

7. Mencari Informasi Sebelum Mengambil Keputusan: Mayoritas responden (86.5%) aktif mencari informasi sebelum mengambil keputusan. Hal ini menunjukkan tingkat kebijakan dalam mengumpulkan data dan pemahaman yang mendalam sebelum mengambil langkah.

8. Memberi Semangat dan Arahan kepada Orang Lain: Mayoritas responden (80.4%) aktif memberi semangat dan arahan kepada orang lain. Hal ini mencerminkan kualitas kepemimpinan yang memotivasi dan memberdayakan orang lain.

9. Sering Ditanyakan Pendapat: Mayoritas responden (85.7%) merasa sering ditanyakan pendapat saat ada masalah. Hal ini menunjukkan kepercayaan pada kontribusi individu dan partisipasi yang aktif.

10. Mencoba Cara Baru Menyelesaikan Masalah: Mayoritas responden (81.3%) terbuka untuk mencoba cara baru dalam menyelesaikan masalah. Hal ini menunjukkan sikap inovatif dan kemampuan beradaptasi.

11. Keyakinan Menyampaikan Pesan dengan Baik: Mayoritas responden (79.6%) yakin dapat menyampaikan pesan dengan baik. Hal ini menunjukkan kemampuan komunikasi yang efektif dan pemahaman akan kekuatan komunikasi verbal.

12. Orang Lain Memahami yang Disampaikan: Mayoritas responden (60.9%) merasa bahwa orang lain selalu memahami pesan yang mereka sampaikan. Hal ini menunjukkan kemampuan komunikasi yang efektif dan keterampilan mendengarkan yang baik.

13. Menghargai dan Mendengar Orang Lain: Mayoritas responden (83.2%) menghargai dan mendengarkan orang lain. Hal ini menunjukkan budaya inklusif dan penghargaan terhadap keberagaman pendapat.

14. Menggunakan Bahasa yang Sopan: Mayoritas responden (88.2%) menggunakan bahasa yang sopan saat berbicara. Hal ini menunjukkan tingkat kesadaran dan penghormatan terhadap norma-norma komunikasi yang baik.

15. Mencari Penyebab Masalah untuk Solusi: Mayoritas responden (87.9%) setuju bahwa mencari tahu penyebab masalah penting untuk menemukan solusi yang tepat. Hal ini menunjukkan pemahaman akan pentingnya analisis akar permasalahan sebelum mengambil tindakan.

Secara keseluruhan, hasil survei menunjukkan responden memiliki kualitas komunikasi yang baik, keterbukaan terhadap ide dan pendapat orang lain, serta kesadaran akan pentingnya mencari informasi dan menganalisis penyebab masalah sebelum mengambil keputusan.



Rekomendasi

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diambil untuk mendukung program Pemberdayaan Remaja menjadi Warga Negara Aktif dan mencapai tujuan Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA) di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Berikut adalah rekomendasi berdasarkan temuan data:

1. Meningkatkan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif remaja: Berdasarkan data tentang kenyamanan menyampaikan ide, tidak kecewa ide ditolak, dan merasa selalu didengarkan dan direspons baik, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendorong remaja untuk berpartisipasi secara aktif. Ini dapat dilakukan melalui peningkatan komunikasi yang terbuka, peningkatan penghargaan terhadap pendapat mereka, dan memberikan kesempatan untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan.

2. Mendorong kolaborasi dalam kerja kelompok dan diskusi: Data tentang nyaman berinteraksi dengan orang lain dan dapat memimpin kerja kelompok dan diskusi menunjukkan pentingnya memfasilitasi kolaborasi yang efektif antara remaja. Diperlukan program yang mendorong keterlibatan aktif dalam kerja kelompok, membangun keterampilan kepemimpinan, dan meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal.

3. Peningkatan pemahaman dampak keputusan: Temuan tentang paham dampak keputusan menunjukkan perlunya memberikan pemahaman yang lebih baik kepada remaja mengenai implikasi dan konsekuensi dari keputusan yang mereka ambil. Diperlukan program yang memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk memahami dampak keputusan yang diambil, termasuk aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan.

4. Mendorong sikap proaktif dalam mencari informasi: Data tentang mencari informasi sebelum mengambil keputusan menunjukkan pentingnya mendorong remaja untuk menjadi konsumen informasi yang cerdas dan aktif. Program yang memfasilitasi akses terhadap informasi yang akurat dan relevan serta meningkatkan keterampilan penelusuran informasi dapat mendukung sikap proaktif ini.

5. Mengembangkan keterampilan komunikasi efektif: Data tentang keyakinan dalam menyampaikan pesan dengan baik dan orang lain selalu memahami yang disampaikan menekankan pentingnya pengembangan keterampilan komunikasi remaja. Program yang fokus pada peningkatan keterampilan verbal dan non-verbal, penguatan kemampuan berbicara di depan umum, serta pemahaman mendalam tentang cara menyampaikan pesan dengan efektif dapat sangat bermanfaat.

6. Mendorong sikap saling menghargai dan mendengar: Data tentang menghargai dan mendengar orang lain menunjukkan pentingnya mempromosikan sikap saling menghargai, toleransi, dan empati di antara remaja. Program yang mendorong pengembangan keterampilan sosial, pengelolaan konflik, dan pemahaman tentang keberagaman akan membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling mendukung.

7. Mendorong pendekatan kolaboratif dalam menyelesaikan masalah: Data tentang mencari cara baru dalam menyelesaikan masalah dan jika berbeda pendapat akan didiskusikan menunjukkan pentingnya membangun kemampuan remaja dalam berkolaborasi dalam mencari solusi. Program yang mendorong pemikiran kreatif, kemampuan bekerja sama, serta keterampilan problem-solving akan membantu mengembangkan pendekatan kolaboratif ini.

POLICY BRIEF

Pemberdayaan Remaja Menjadi Warga negara Aktif di Nusa Tenggara Barat



Ringkasan Eksekutif

Pembangunan yang berorientasi pada partisipasi aktif anak dan remaja merupakan sebuah manifestasi dari kesadaran semua pihak akan pentingnya pemenuhan hak-hak anak, dan remaja. Karena, untuk mencapai predikat Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA), pembangunan haruslah berorientasi pada pemenuhan hak-hak anak, seperti senantiasa melibatkan, mendengarkan, dan mengapresiasi ide-ide yang muncul dan disuarakan oleh anak, remaja dan pemuda.

Orientasi ini mesti sejalan dengan prinsip tanpa diskriminasi akan hak mereka pada hidup yang lebih baik, tumbuh dan berkembang, senantiasa mendapatkan perlindungan dan rasa aman, dan tentunya hak partisipasi.

Menjawab kebutuhan tersebut, PKBI NTB dengan dukungan UNICEF Indonesia menggarisbawahi pentingnya Pemberdayaan Remaja Menjadi Warga Negara Aktif di Nusa Tenggara Barat. Pemberdayaan anak dan remaja dalam pengambilan keputusan untuk terlibat aktif dalam proses perencanaan pembangunan yang berorientasi pada pemenuhan hak-hak anak.

Pendahuluan

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat yang memelopori gerakan Keluarga Berencana di Indonesia. Lahirnya PKBI dilatarbelakangi oleh keprihatinan para pendiri PKBI terhadap berbagai masalah kependudukan dan tingginya angka kematian ibu di Indonesia. Seiring waktu, upaya PKBI dalam mempromosikan partisipasi remaja sebagai bagian dari mandatnya untuk mendukung pengembangan dan membekali remaja dengan keterampilan untuk menjadi warga negara yang aktif di komunitas mereka.

UNICEF mendefinisikan partisipasi remaja sebagai remaja perempuan dan laki-laki (baik secara individu dan/atau kolektif) yang melibatkan diri mereka dengan peluang-peluang untuk membentuk dan mengekspresikan pandangan-pandangan mereka dan mempengaruhi hal-hal yang menjadi perhatian mereka baik secara langsung maupun tidak langsung. (Sumber: Lansdown, Gerison, Conceptual Framework for Measuring Outcomes of Adolescent Participation, United Nations Children's Fund, New York, 2019. Tersedia di: <www.unicef.org/media/59006/file>, diakses pada 25 Juni 2022).

Dalam artian yang lebih luas, partisipasi anak dalam Konvensi Hak-hak Anak (KHA) terdiri dari tiga hak yang tidak terpisahkan: hak untuk mengekspresikan pandangan dan dihargai dengan semestinya; hak atas informasi; dan kebebasan berekspresi, berasosiasi/berkumpul atau beragama.

Di Indonesia, terdapat sekitar 85 juta anak-anak, dengan jumlah remaja (usia 10-19 tahun) mencapai angka 46,8 juta jiwa dan masih terus bertambah. 17,35% dari penduduk Indonesia adalah remaja (Sumber: Badan Pusat Statistik, Laporan Sensus Penduduk, 2020).

Di Indonesia, terdapat lebih banyak anak laki-laki berusia 0-17 tahun daripada anak perempuan dengan rentang usia yang sama. Pada tahun 2019, terdapat 43.223.000 anak laki-laki dan 41.142.000 anak perempuan. Kondisinya terbalik untuk kelompok usia 18 tahun ke atas, di mana jumlah laki-laki lebih sedikit daripada jumlah perempuan. Berkurangnya nilai rasio jenis kelamin pada kelompok usia 18 tahun ke atas disebabkan oleh lebih tingginya Umur Harapan Hidup (UHH) perempuan daripada UHH laki-laki. Pada tahun 2018, nilai UHH perempuan adalah 73,19, sedangkan UHH laki-laki adalah 69,3 (Sumber: Profil Anak Indonesia 2020).

Di NTB, total jumlah Anak sebanyak 35,3% dari total jumlah penduduk NTB yaitu sebanyak 1.927.569 jiwa dari total Penduduk sebanyak 5.389.998 jiwa (sumber: Data BPS dan data profil Anak tahun 2020).

Adapun peraturan-peraturan yang terdapat di Indonesia yang mengatur tentang hak-hak anak dan remaja untuk berpartisipasi, dan suaranya didengar yakni;

(1) UU Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, kemudian diubah dengan UU Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 10: “Setiap anak berhak menyatakan dan didengar pendapatnya, menerima, mencari, dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya demi pengembangan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan”.

(2) UU Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 56 ayat 1 tentang peran pemerintah: “Pemerintah dan Pemerintah Daerah dalam menyelenggarakan pemeliharaan dan perawatan wajib mengupayakan dan membantu anak, agar anak dapat berpartisipasi, bebas menyatakan pendapat dan berpikir sesuai dengan hati nurani dan agamanya, bebas menerima informasi lisan atau tertulis sesuai dengan tahapan usia dan perkembangan Anak, bebas berserikat dan berkumpul, bebas beristirahat, bermain, berekreasi, berkreasi dan berkarya seni-budaya, dan memperoleh sarana bermain yang memenuhi syarat kesehatan dan keselamatan.

(3) UU Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 72 ayat 3 (h) tentang peran masyarakat/komunitas: “peran masyarakat/komunitas dalam implementasi Perlindungan Anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) oleh (h). memberikan ruang kepada Anak untuk dapat berpartisipasi dan menyampaikan pendapat”.

Data-data tersebut diatas menunjukkan, pentingnya memastikan partisipasi/ pemberdayaan anak-anak, remaja dan orang muda untuk pembangunan yang berkelanjutan. Seperti yang ditunjukkan dalam strategi-strategi yang dikerahkan oleh Pemerintah Indonesia dalam Peta Jalan menuju SDGs/TPB 2030. Juga pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, saat ini menempatkan remaja sebagai inti/ pusat dari pembangunan yang strategis.

Partisipasi anak-anak dan remaja dalam pembangunan juga akan berkontribusi pada pertumbuhan Kota/Kabupaten Layak Anak (KLA) berdasarkan Perpres Nomor 25 Tahun 2021. Dari 24 indikator KLA, satu indikator khusus mencantumkan kata “partisipasi anak”, yaitu indikator 6, yang mengatakan “Institusionalisasi Partisipasi Anak, dengan penjelasan lebih lanjut terdiri dari pertanyaan tentang Forum Anak (FA) dan keterlibatan kelompok-kelompok anak lainnya di Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) atau proses pengambilan keputusan lainnya, peran Forum Anak sebagai Pelopor dan Pelapor, dan kegiatan-kegiatan dalam forum sebagai perwujudan dari hak untuk berkumpul” (Sumber: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Petunjuk Teknis Indikator Kabupaten/Kota Layak Anak 2019).

Hasil dan Kesimpulan

Koordinasi dan Kolaborasi

Program pemberdayaan remaja menjadi warga negara aktif di NTB dilakukan dengan melibatkan 25 komunitas, 5 komunitas di masing-masing Kabupaten/Kota wilayah intervensi; Kabupaten Lombok Utara, Kota Mataram, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, dan Kabupaten Sumbawa Barat. Kemudian dari unsur pemerintah di tingkat kabupaten dan provinsi. Pemerintah yang berperan aktif dalam proses yakni: BAPPEDA Kab. Lombok Utara, BAPPEDA Kab. Sumbawa Barat, BAPPEDA Kab. Lombok Tengah, BAPPEDA Kab. Lombok Timur, Dinas Sosial P3A kab. Lombok Utara, DP2KBP3A Kab. Sumbawa Barat, DP3A2PKB Kab. Lombok Tengah, DUKCAPIL Kab Sumbawa Barat, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kab. Lombok Tengah, Dinsos Kota Mataram, DP3A Kota Mataram, DP3A2PKB kab. Lombok Timur, Dispora Kab. Lombok Timur, dan DP3AP2KB Provinsi NTB.

Peningkatan Kapasitas

Diawali dengan penilaian awal terhadap pemetaan kebutuhan program pemberdayaan remaja menjadi warga negara aktif di NTB yang terlaksana di wilayah intervensi di 5 kabupaten/Kota, Provinsi NTB. Dari penilaian tersebut dilaksanakan;

(1) refreshment master trainer dan kick off yang berjumlah 29 master trainer dari target sejumlah 27 yang terdiri dari 12 perempuan, dan 17 laki-laki.

(2) pertemuan rutin lingkaran remaja untuk meningkatkan kapasitas anggota Lingkaran Remaja menjadi warga negara aktif di NTB.

Terdapat 25 komunitas yang didampingi. Anak-anak dan remaja yang terlibat di Lingkaran Remaja berjumlah 554 orang dari target 500. Dari jumlah total tersebut sejumlah 50 orang adalah disabilitas (30 Tunawicara dan Tuli, 20 Tunanetra).

(3) Training of Fasilitator yang berjumlah 52 orang dari target sejumlah 50 fasilitator yang terdiri dari 24 laki-laki dan 28 perempuan.

(4) Workshop Partisipasi Anak dan Remaja dalam Pembangunan (ADAP), peserta dari pemerintah dan Lingkaran Remaja. Total 40 orang. 14 Perwakilan pemerintah terdiri dari latar belakang: BAPPEDA Kab. Lombok Utara, BAPPEDA Kab. Sumbawa Barat, BAPPEDA Kab. Lombok Tengah, BAPPEDA Kab. Lombok Timur, Dinas Sosial P3A kab. Lombok Utara, DP2KBP3A Kab. Sumbawa Barat, DP3A2PKB Kab. Lombok Tengah, DUKCAPIL Kab Sumbawa Barat, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kab. Lombok Tengah, Dinsos Kota Mataram, DP3A Kota Mataram, DP3A2PKB kab. Lombok Timur, Dispora Kab. Lombok Timur, dan DP3AP2KB Provinsi NTB. 26 anggota Lingkaran Remaja. Jumlah perempuan 15 orang dan laki-laki 11 orang. (5) Field Visit, Kegiatan kunjungan ke lapangan yang dilakukan oleh tim program dengan penerima manfaat program di tingkat Provinsi dan Kabupaten. (6) Survei terkait persentase remaja perempuan dan laki-laki yang berpartisipasi, melaporkan, merasa percaya diri dan aman dalam mengungkapkan pandangan mereka di forum publik. (7) demo days, terdapat 3000 anak dan remaja yang berpartisipasi mempresentasikan solusi yang diusulkan kepada masyarakat orang tua, pemerintah daerah, dan mitra berdasarkan masalah yang dihadapi oleh remaja tersebut.

Mobilisasi Komunitas

Mobilisasi dan distribusi informasi yang dilakukan oleh komunitas Lingkaran Remaja, Master Trainer, CO, dan Fasilitator kepada anggota komunitas, pemerintah, atau masyarakat yang lebih luas melalui kegiatan refreshment master trainer, pertemuan rutin Lingkaran Remaja, workshop (ADAP), simulasi Musrenbang Anak Kabupaten/Kota, survey, field visit, demo days, serta Simulasi Musrenbang Anak Provinsi.

Monitoring, Evaluasi dan Dokumentasi Pembelajaran

Proses monitoring dan evaluasi dalam konteks inisiasi Lingkaran Remaja yang melibatkan 25 komunitas, tersebar di 5 kabupaten/Kota di provinsi NTB yaitu staff MEL PKBI dengan melibatkan Community Officer, dan fasilitator melakukan monitoring secara berkala; untuk melihat progress kegiatan yang diimplementasikan. Mengidentifikasi tantangan pelibatan remaja dan advokasi pemerintah untuk kemudian menyusun strategi bersama untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, serta menyusun perencanaan kegiatan selanjutnya. Selain itu juga untuk mengidentifikasi tantangan penggunaan KIT Remaja. Untuk Dokumentasi praktik baik, PKBI NTB dengan melibatkan konsultan menyusun buku "Human Story" yang mengcapture perubahan personal anggota-anggota lingkaran remaja di 5 kabupaten/Kota wilayah intervensi.

Rekomendasi

Dari hasil evaluasi program dan rapid assessment yang dilakukan PKBI NTB dengan dukungan UNICEF Indonesia. Dihasilkan poin rekomendasi guna penguatan pemberdayaan anak dan Remaja Menjadi Warga Negara Aktif di Nusa Tenggara Barat. Berorientasi pada pemenuhan hak-hak anak menuju Kabupaten/Kota dan Provinsi Layak Anak (KLA) antara lain:

1.Perkuat komunitas anak dan remaja di Daerah

Pemerintah daerah perlu untuk menciptakan lingkungan inklusif yang mendorong partisipasi bermakna anak-anak dan remaja. Hal ini dapat dilakukan dengan; (1) menciptakan ruang yang aman dan inklusif untuk anak dan remaja mengekspresikan pandangannya-peningkatan komunikasi yang terbuka. (2) suara, ekspresi, pandangan anak-anak dan remaja difasilitasi melalui sarana yang dipilih-peningkatan penghargaan terhadap pendapat mereka. (3) pandangan anak-anak dan remaja didengar-memberikan kesempatan untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan. (4) pandangan anak-anak dan remaja ditindaklanjuti sebagaimana mestinya-diakomodir dalam perencanaan pembangunan.

2.Pelaksanaan Musrenbang Khusus Anak (Musrena)

Pemerintah Daerah dalam hal ini BAPPEDA penting untuk menciptakan ruang berpartisipasi bermakna anak dan remaja dalam proses perencanaan pembangunan di daerah yang berorientasi pada pemenuhan hak-hak anak, serta berkontribusi untuk mencapai predikat Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA).

3.Kemitraan Kolaboratif antar OPD Pemerintah Daerah

Pentingnya terus dilakukan kemitraan yang kolaboratif antar OPD-OPD pemerintah daerah untuk pemberdayaan remaja menjadi warga negara aktif di NTB menuju Kabupaten/Kota Layak Anak. Baik antar OPD pemerintah di tingkat Kabupaten/Kota maupun di tingkat Provinsi.

4.Pengarusutamaan Isu Anak di Pemerintah Daerah

Pentingnya dilakukan pengarusutamaan isu anak dan remaja di semua OPD-OPD pemerintah daerah baik ditingkat Kabupaten/Kota dan Provinsi. Untuk peningkatan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya pelibatan anak dan remaja berpartisipasi secara bermakna dalam pembangunan. Yang akan berkontribusi mewujudkan Kabupaten/Kota dan Provinsi Layak Anak (KLA).

5.Adopsi-Replikasi Metode Lingkar Remaja

Pemerintah daerah dalam hal ini BAPPEDA dan OPD-OPD bisa mengadopsi serta mereplikasi metode yang berhasil di Lingkar Remaja untuk membuat forum-forum anak dan remaja yang bermakna, menyenangkan dan berkelanjutan.

6.Menyusun Indikator dan Sistem Pengukuran, Evaluasi Program

Pentingnya Menyusun indikator dan sistem pengukuran evaluasi program secara sistematis sehingga target, capaian dan dampak program dapat terukur secara berkesinambungan. Evaluasi penelitian secara berkala untuk memantau perkembangan capaian program dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi.

7.Pendokumentasian Hasil Pembelajaran dan Praktik Baik

Pentingnya dilakukan pendokumentasian hasil pembelajaran dan praktik baik yang dapat menjadi panduan untuk tiap program khususnya Program anak dan remaja menjadi warga negara aktif di NTB.



**Bersama Lingkar Remaja
Kita Wujudkan NTB Layak Anak**



unicef 
untuk setiap anak



pkbintb.or.id



PKBI Daerah NTB



PKBI Daerah NTB



PKBI NTB

Alamat Kantor PKBI daerah NTB:

Jl. Majapahit No. 11 A, Mataram 83121

Telp (0370) 7844163, Fax (0370) 643727,

Hotline Klinik (0370) 7844163/ HP.087-862-260-905,

Hotline Youth Center (0370) 7844163/HP.085-338-040-676

Email: pkbintb@pkbi.or.id



Kesaksian Trio Difabel Join Lingkaran Remaja

Empat bulan sudah, trio difabel terlibat di Lingkaran Remaja. Lingkaran dimana mereka merasa dihargai dan dilihat setara. Perkumpulan yang mereka akui sebagai lingkaran inklusif.

Lingkaran dimana mereka merasa tidak diperlakukan berbeda oleh teman-teman barunya. Trio Difabel Netra menuturkan, di Lingkaran ini mereka merasa dihargai dan diterima. Perasaan langka yang diakui jarang mereka alami. Perasaan yang menumbuhkan optimis dan rasa percaya diri dalam diri ketiga remaja ini. Trio Netra ini adalah Budi Hartawan, Tedi Andriani, dan M. Ati Zul Azhari. Ketiganya akrab disapa, Budi, Tedi, dan Ari.

“Di Lingkaran Remaja saya bisa kenal diri saya sendiri, karena saya butuh pelajaran yang sangat banyak untuk mengejar masa depan. Saya jadi tahu kemampuan saya sendiri. Batas kemampuan itu dimana. Saya jadi bisa Public Speaking dan jadi lancar ngomong. Sebelumnya saya malu.” Kata Budi, sembari senyum-senyum dan sesekali memainkan gawai yang dipegangnya.

Vibe gembira begitu terasa saat pertama kali bertemu tiga remaja difabel di Asramanya. Ketiganya saling melempar joke-joke jahil ala remaja yang membuat siapapun yang mendengarnya tak akan kuasa menahan senyum dan tawa.

Budi saat ini sedang menempuh Pendidikan di SMAN 6 Mataram. Kelas XII. Jurusan Bahasa. Anak laki-laki berumur 17 tahun ini, menambahkan bahwa setelah ikut lingkaran remaja dirinya berani ikut komunitas lain yakni komunitas Stand Up Comedy.

“Sekarang saya ikut komunitas stand-up comedy namanya Jum’at Jogang. Sebentar lagi akan ada event. Sebelumnya saya nggak pernah ikut event-event atau lomba. Ini pertama kali saya ikut. Ini pertama kali saya mau.”

Selanjutnya Tedi, siswa SLB A YPTN AL-MAHSYAR yang mengaku hobi tilawah, juga ikut bercerita tentang seberapa penting Lingkaran Remaja bagi dirinya.

“Lingkar remaja ngasih pencerahan-pencerahan. Di lingkaran remaja saya jadi berani menampilkan kemampuan di depan orang. Biasanya saya agak nervous dan tidak PD. Tapi setelah mengikuti lingkaran remaja, Alhamdulillah banyak pengembangan, dan pengetahuan. Pengetahuan menyadari diri sendiri tentang tidak boleh memukul anak.” (Tedi)



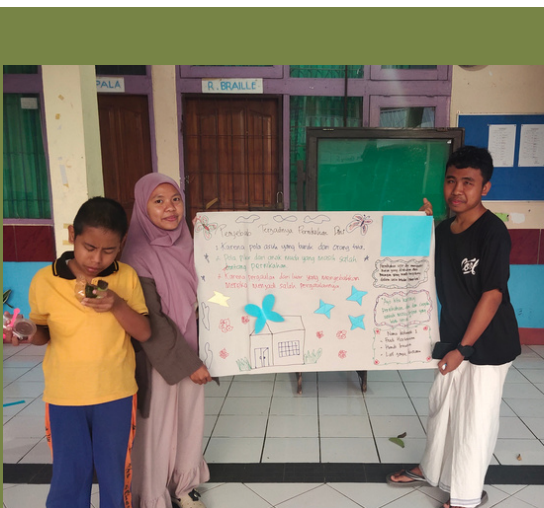
Tedi remaja berumur 22 tahun, juga menyampaikan bahwa, temannya di kampung mengomentari perubahannya. Dirinya yang sebelumnya dikenal pendiam, dibilang berubah menjadi pribadi yang blak-blakan.

“Sebelum ikut lingkaran remaja saya pulang ada acara. Teman-teman saya pada ngomong kalau saya sok kalem. Kamu kamu sok kalem. Kalau didepan cewek yang suaranya jernih kamu kalem. Tapi dibelakang pasti kamu minta nomer. Begitu kata mereka. Saya diam saja tidak menanggapi. Setelah ikut lingkaran remaja saya pulang lagi mereka mengomentari saya lagi. Mereka bilang sebelumnya kamu sok kalem, sekarang ngomongnya kok jadi blak-blakan. Ya saya jawab, wajarlah saya berubah emang kalian aja yang bisa berubah” Tuti Tedi disertai ekspresi senyum-senyum.

Ari yang satu sekolah dengan Tedi juga ikut menuturkan perubahan yang dialaminya bahwa dengan berproses di lingkaran remaja menambah kepercayaan dirinya.

“Sebelum ikut lingkaran remaja PD saya 50 persen. Setelah ikut lingkaran remaja bertambah 50 persen. Saya jadi berani merayu, eh bercanda” tambah remaja berumur 18 tahun ini sembari tertawa.

Ketika ditanya tentang apa yang paling berkesan ketika menjadi keluarga besar Lingkaran Remaja. Ketiganya kompak menjawab bahwa yang paling berkesan adalah lomba hak-hak anak.



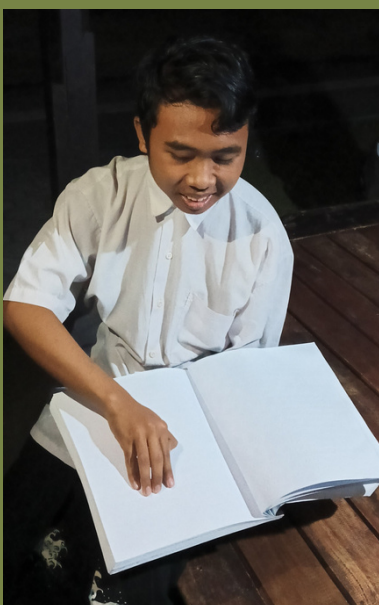


Bagi Tedi, berkesan karena jadi bisa belajar mengontrol diri sendiri. Tidak semau-maunya. *"Sekarang banyak anak yang menjajah orangtua. Jadinya kita nggak begitu."* Tedi menambahkan.

Berbeda alasan dengan Tedi. Bagi Budi, lomba hak-hak anak berkesan dengan nilai kesetaraannya. *"Kalau saya sekarang di kesetaraan. Pengalaman saya dulu, teman-teman nggak mau nongkrong dengan orang kayak saya. Dia nggak mau temenan sama saya karena saya levelnya dianggap jadi beban karena kurangnya di penglihatan. Dia bilang diam dah disini nggak usah ikut-ikut. Tapi di Lingkar Remaja saya nggak pernah nemu yang begitu. Malah saya diajak jalan-jalan. Saya senang bertemu banyak teman dan merasa dihargai. "Di lingkaran remaja ditekankan saling menghargai sesama"* Tambah Ari si Atlet tenis meja yang juga hobi bermain musik.

Ketiganya berharap semoga komunitas serupa tetap ada, sehingga teman-teman mereka yang lain bisa ikut tidak hanya mereka. Agar yang lain bisa merasakan keseruan serupa seperti yang mereka alami.

Sudut pandang yang sama akan kesetaraan, hak, dalam melihat difabel. Akan semakin mengukir senyum dan optimisme anak dan remaja difabel menyongsong masa depan.



Improvisasi Fasilitator Adaptasi Kit Remaja Menjadi Ramah Difabel

Sebagus apapun sebuah metode, membutuhkan aktor yang kreatif dan adaptif untuk mengeksekusinya.

Menyesuaikan kepada siapa metode itu akan diaplikasikan. Dan Ahmad Arif Aminullah dengan segala keterbatasan berhasil membuktikan.

Ahmad Arif Aminullah, akrab disapa Arif adalah fasilitator di komunitas Saling Jaga. Komunitas yang anggotanya adalah difabel netra. Komunitas yang tergabung menjadi bagian dari Lingkar Remaja di Kota Mataram.

"Saya dan teman-teman benar-benar menggali kartu aktifitasnya. Proses persiapannya yang lebih Panjang dari biasanya. Satu sesi kurang lebih 2 jam. Pas ngaji mau adzan maghrib baru pada berhenti dan pulang." Tutur Arif, ketika ditanya bagaimana proses adaptasi kit remaja yang dilakukan. Bagaimana menyesuaikan dengan anak dan remaja difabel yang ia dampingi.

Kit remaja yang tersedia di program metodenya umum. Tidak ada yang spesifik untuk difabel. Kit remaja berisi panduan bagi program dan fasilitator untuk mendukung remaja dalam mengembangkan sepuluh kompetensi dan terlibat secara bermakna dalam program.

"Kami lebih banyak dipersiapkannya, kak. Sebelum menyampaikan ke adik-adik kami diskusi dulu di whatsapp group. Materi yang cocok dengan pembahasan kita yang mana"

"Karena kan kita susah kalau nggak dipikirin jadi kami mengkondisikan saat mengaplikasikan kit remaja di kegiatan. Kita sesuaikan dan pilah-pilah mana yang harus disampaikan ke adik-adik" Tambah Arif.

Adapun sepuluh kompetensi utama yang diinginkan dari kit remaja yakni; Pertama, berkomunikasi dan berekspresi.



Adapun sepuluh kompetensi utama yang diinginkan dari kit remaja yakni; Pertama, berkomunikasi dan berekspresi. Kedua, identitas dan kepercayaan diri. Ketiga motivasi, kepemimpinan, dan kemandirian. Keempat, mengelola konflik, memecahkan masalah, dan bernegosiasi. Kelima, mengelola stress. Keenam, menghormati, bekerjasama, dan bekerja dalam tim. Tujuh, berempati dan bertoleransi. Delapan, pandangan terhadap masa depan dan menentukan tujuan hidup. Sembilan, berfikir kritis dan mengambil keputusan. Terakhir, berkreasi dan berinovasi. Tentu situasi ini menjadi tantangan tersendiri bagi fasilitator yang mendampingi kelompok disabilitas. Untuk memastikan setiap kompetensi bisa difahami oleh anak dan remaja difabel.



“Kita mengutamakan diskusi bersama teman-teman fasilitator, dan teman-teman volunteer yang lain. Ada lima orang volunteer. Kami diskusi dulu, briefing dulu seperti apa pertemuan hari ini. Kalau memang perlu diulang materinya kami nggak apa-apa yang penting adik-adik ini faham” ungkap Arif, mahasiswa UIN Mataram yang berumur 22 tahun.

Sebelum akhirnya anak dan remaja difabel terbuka menyampaikan pandangan dan apa yang ada dalam pikirannya. Arif sempat mengaku greget dan memutar otak gimana caranya agar anak-anak dan remaja difabel ini mau, percaya diri, dan merasa nyaman berbicara dengannya. Metode-metode di kit Arif ATM kan, alias adopsi, tiru, dan modifikasi.

“Awalnya adik-adik belum sama sekali berani ngomong. Kadang-kadang greget gimana caranya biar mereka berani ngomong. Jadi pelan-pelan kita dampingi menggunakan metode di kit itu. Pelan-pelan adik-adik jadi terbuka.”

Membutuhkan improvisasi beragam untuk mensiasati situasi, agar setiap materi bisa tersampaikan dengan baik dan mudah dimengerti oleh anak dan remaja difabel dampingannya.

Dalam menjalani pengalaman pertamanya menjadi fasilitator, dan langsung mendampingi difabel. Bermodal magang ngajar beberapa bulan diawal, sebelum program pemberdayaan remaja menjadi warga negara aktif yang diimplementasikan oleh PKBI NTB atas dukungan UNICEF kick off di NTB. Arif menyadari beragam tantangan yang dialaminya. Tantangan sekaligus berkesan baginya adalah waktu membuat kegiatan roadmap.

“Kita membutuhkan banyak waktu disana. Disetiap kelompok ada satu relawan yang mendampingi. Satu orang perwakilan peserta di masing-masing kelompok menuliskan presentasinya dengan braile nanti volunteer akan menyalin ketulisan biasa untuk diterjemahkan”

Dirinya bersyukur memiliki tim dan relawan temannya berdiskusi. Tim yang siap membantunya dalam mengeksplorasi beragam aktivitas di kit remaja. Bersama-sama mempersiapkan terlebih dahulu sebelum disampaikan kepada anak dan remaja difabel di komunitas dampingannya-komunitas Saling Jaga. Komunitas yang anggotanya seratus persen difabel netra.



Disisi lain, Arif mengaku tidak semua kartu aktivitas bisa digunakan.

"Kartunya fifty-fifty bisa terpakai kami menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. Ada penyesuaian metode didalamnya."

Ia menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. Juga menyesuaikan dengan kebutuhan anak dan remaja difabel dampingannya.

Dari beragam aktivitas yang tersedia di kit remaja. Arif menceritakan beberapa kartu yang dia ingat bisa dipakai yakni; kartu yang membahas tentang anak. Mengenali diri sendiri. Melawan kekerasan seksual.



**Bersama Lingkar Remaja
Kita Wujudkan NTB Layak Anak**



Didukung oleh:



pkbintb.or.id



PKBI Daerah NTB



PKBI Daerah NTB



PKBI NTB

Alamat Kantor PKBI daerah NTB:

Jl. Majapahit No. 11 A, Mataram 83121

Telp (0370) 7844163, Fax (0370) 643727,

Hotline Klinik (0370) 7844163/ HP.087-862-260-905,

Hotline Youth Center (0370) 7844163/HP.085-338-040-676

Email: pkbintb@pkbi.or.id

Ardi: Saya berubah Setelah Mengetahui Hak-Hak Anak

Berubahlah menjadi sesuatu yang kamu harap bisa melihatnya di dunia ini. Nasehat bijak dari Mahatma Gandhi ini tepat menggambarkan M. Januardi Kurniawan. Santri yang berubah dari melakukan pendekatan disiplin negatif menjadi pendekatan positif.

"Sebelum mengikuti Lingkaran Remaja, saya orangnya emosional. Saya kan ketua ORSAD. Jadi, Ketika adik-adik santri kalau melakukan pelanggaran, saya langsung jember, tampar dan pukul mereka tanpa memikirkan apa efek dari tamparan itu. Saya bermaksud itu untuk mendisiplinkan. Setelah saya menerima materi tentang hak-hak anak di lingkaran remaja. Saya dikasih tahu bahwa anak bisa bersuara. Ternyata anak nggak layak digituin. Anak nggak patut dikerasin. Karena kami sering dikasih motivasi oleh fasilitator kami di Lingkaran Remaja. Akhirnya saya menemukan solusi motivasi lebih penting daripada kekerasan" kata M. Januardi Kurniawan, anggota Lingkaran Remaja Kabupaten Lombok Timur saat menceritakan perubahan yang dialaminya sebelum dan sesudah mengikuti lingkaran remaja.



M. Januardi Kurniawan dengan sapaan akrab Ardi, adalah seorang Santri yang terpilih secara demokratis menjadi ketua ORSAD–Organisasi Santri Darul Muhsin NWDI Kabupaten Lombok Timur. Ia mengaku sebelum ikut Lingkaran Remaja dirinya adalah pelaku bullying dan menggunakan pendekatan disiplin negatif untuk santri-santri yang berada di bawah pengawasannya.

Anak laki-laki yang lahir tanggal 15 Januari tahun 2007 ini, jujur dan terbuka. Bahwa sebelum mengikuti Lingkaran Remaja dirinya tidak tahu kalau menjember, memukul, dan menampar itu tidak boleh, meskipun tujuannya untuk mendisiplinkan para Santri yang melanggar aturan Pondok Pesantren dimana tempat mereka belajar. Agar jera, dan tidak melakukan pelanggaran serupa berulang kali.

Dalam perjalanannya menjalankan tanggungjawab mendisiplinkan santri yang melakukan pelanggaran. Ada Sebagian santri yang melaporkan ke orangtuanya. Namun ketika diprotes dan dimintai keterangan, ia beralih dirinya melakukannya karena mereka–para santri tersebut melanggar aturan.



Sebagai ketua ORSAD, anak laki-laki yang hobi main bola dan mengidolakan Christiano Ronaldo ini mengaku, ia memiliki tanggungjawab untuk mendisiplinkan Santri yang melakukan pelanggaran dengan beragam cara. Termasuk menggunakan pendekatan disiplin negatif.

Dalam proses berkomunitas, bertemu beragam teman dengan berbagai latar belakang. Serta mendapatkan pengetahuan baru di Lingkar Remaja bersama anggota komunitas lainnya. Secara perlahan membuka pikiran anak laki-laki berumur 16 tahun ini.

Materi tentang hak-hak anak yang disampaikan fasilitator, diakuinya menjadi turning point merubah cara pandangnya. Melekat di memorinya. Menjadi refleksi apa yang dilakukannya selama ini.

Ardi kemudian sadar bahwa apa yang dilakukannya selama ini ternyata bukan satu-satunya jalan. Banyak jalan lain yang lebih humanis. Ardi mengerti bahwa pendekatannya selama ini keliru. Menyentuh hati merekalah yang lebih efektif. Menunjukkan welas asihlah yang lebih berdampak. Ardi sekarang menggunakan pendekatan disiplin positif kepada santri-santri Darul Muhsin NWDI.

Setelah mengetahui dan memahami hak-hak anak, Ardi berupaya mencari tahu lebih jauh ketika ada santri-santri yang dibawah pengawasannya melanggar aturan. Ia tidak lagi serta merta menghukum, tapi mencoba menelaah lebih dalam alasan dibalik itu semua.



"Ada satu kasus santri yang melanggar. Saya temukan dia merokok. Saya tidak lagi langsung menghukumnya dengan menampar atau memukul. Saya coba tanya kenapa dia merokok, ternyata karena dia dipaksa merokok oleh temannya yang lain bukan atas keinginannya sendiri"

Ia menjadi mengerti, mengapa hasil pendekatannya selama ini tampak nihil. Anak yang pernah dia tempeleng dan pukul, tetap saja kembali berulah. Tidak kapok. Menurutnya motivasilah yang lebih penting dibandingkan kekerasan.

"Materi yang saya dapatkan di Lingkar Remaja saya aplikasikan kepada santri-santri itu. Akhirnya dia berubah Alhamdulillah. Sekarang anak yang sering melakukan pelanggaran setelah saya pake motivasi dia berubah menjadi baik. Sekarang salah satunya terpilih oleh kepala Yayasan menjadi marbot di pondok" tutur Ardi dengan wajah terharu bahagia sembari menunjukkan video santri-santri yang menangis karena tersentuh dengan motivasi yang ia berikan.

LINGKAR REMAJA KABUPATEN SUMBAWA BARAT



SIMULASI MUSRENBANG ANAK & REMAJA:

Pemantik Kolaborasi OPD KSB Perkuat Partisipasi Bermakna Anak dan Remaja

Ibu Kalsum dan Ibu Hayatunnufus, dua aktor perempuan dari pemerintah daerah Kabupaten Sumbawa Barat. Solid mendukung penguatan partisipasi bermakna anak dan remajanya. Ibu Kalsum adalah Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP2KBP3A) Kabupaten Sumbawa Barat. Sementara Ibu Hayatunnufus adalah Kepala Bidang Pemanfaatan Data dan Inovasi Pelayanan. Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (DUKCAPIL).

Dua pemimpin perempuan ini mengakui, pentingnya menfasilitasi ruang khusus yang aman dan nyaman untuk mendengar suara anak dan remaja. Seperti simulasi Musrenbang Anak (Musyawarah Perencanaan dan Pembangunan Anak) yang diinisiasi oleh Lingkaran Remaja atas dukungan PKBI NTB, kerjasama dengan UNICEF Indonesia.

"Musrenbang Anak saya lihat sebagai ruang untuk menggugah pemikiran anak-anak ini, dan penting untuk difasilitasi." Kata Ibu Kalsum.

"Mereka, anak-anak kita ini kalau dikasih kesempatan itu seru. Tugas kita memfasilitasi. Memastikan kebutuhan mereka serta membimbing mereka. Ide yang muncul dari anak-anak ini terkadang nggak kefikiran oleh kami orang dewasa." Ibu Hayatunnufus menimpali dengan antusias.



Inisiasi simulasi Musrenbang Anak oleh Lingkaran Remaja KSB (Kabupaten Sumbawa barat), adalah embrio awal terciptanya ruang bersuara yang nyaman serta aman untuk anak dan remaja. Belum ada musyawarah perencanaan yang khusus mendengar suara anak dan remaja yang dilakukan sebelumnya di KSB. Giat ini untuk pertama kalinya dilakukan.

“Musrenbang anak pertama kalinya dilakukan di KSB. Untuk selanjutnya Musrenbang Anak akan kita naikan setiap tahun.” Tutar Ibu Kalsum, saat ditemui diruang kerjanya.

Embrio ini melahirkan momentum pemerintah di Kabupaten Sumbawa Barat mendengar suara Anak dan Remaja. Kemudian antar OPD (Organisasi Perangkat Daerah) saling kolaborasi untuk memperkuat partisipasi bermakna anak dan remaja.

“Saya sampaikan ke BAPPEDA mohon ini menjadi perhatian. Sudah dilihat sama BAPPEDA juga hasilnya. Musrenbang Anak akan kita naikan setiap tahun.” Tambah ibu Kalsum.



Kalsum - Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP2KBP3A) Kabupaten Sumbawa Barat.



Ibu Hayatun menambahkan informasi, bahwa BAPPEDA KSB gerak cepat merespon. Anggaran simulasi Musrenbang Anak sudah menemui titik terang.

“Anggaran untuk Musrenbang anak di tahun berikutnya sudah di ACC oleh BAPPEDA.”

Simulasi Musrenbang, yang diselenggarakan di Bukit Sahabat Bumi tanggal 1 Juli 2023. Melahirkan suara anak dan remaja berdasarkan kebutuhan yang mereka identifikasi.

Hayatunnufus - Kepala Bidang Pemanfaatan Data dan Inovasi Pelayanan, Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (DUKCAPIL) Kabupaten Sumbawa Barat

Suara-suara anak dan remaja yang teridentifikasi yakni;

- 1) Penyediaan tempat penyaluran minat dan bakat dalam seni dan pengadaan pakaian untuk pegiat seni.
- 2) Pengadaan armada angkutan sampah umum.
- 3) Training guru terkait sikap dan etika guru, merespon temuan dan pengalaman anak, mengenai oknum guru yang melakukan kekerasan dalam berbagai bentuk.
- 4) Penyediaan guru agama non-muslim di sekolah-sekolah.
- 5) Siswa diberikan kesempatan untuk menggunakan handpone di sekolah dan tertuang dalam bentuk aturan.
- 6) Komunitas Anak dan remaja dilibatkan dan diberi ruang berpartisipasi untuk menyampaikan suara-suara anak.
- 7) Tersedia ruang kreasi khusus anak-anak disabilitas.
- 8) Ada wadah koordiansi yang jelas untuk pelatihan bina keluarga remaja.
- 9) Pembentukan duta genre ditingkat desa.
- 10) Pemasangan lampu jalan dari Poto Batu ke Maluk.
- 11) Penyediaan sinyal di Sekongkang.
- 12) Serta bantuan alat seni kepada anak dan remaja pegiat seni.



BAPPEDA kemudian mengakomodir tiga suara anak dan remaja pada simulasi Musrenbang Anak. Tiga usulan tersebut yaitu; pengadaan pakaian dan alat musik tradisional, pengadaan kendaraan pengangkut sampah (empat yang kecil, dan empat yang besar), penambahan bus sekolah (20% dari anggaran daerah). Ketiganya sudah masuk dalam perencanaan untuk dianggarkan.

Ketika ditanya terkait keberlanjutan kegiatan lingkaran remaja pasca intervensi dari PKBI NTB. Duo Ibu kesayangan Lingkaran Remaja ini menyampaikan, bahwa dalam kegiatan yang direncanakan oleh DP2KBP32 dan DUKCAPIL akan melibatkan anggota Lingkaran Remaja.

"Nanti kita siapkan kegiatan untuk anak-anak kita ini. Kita akan akomodir, baik itu GENRE, PIK-R. kemarin GENRE masih sifatnya sendiri-sendiri padahal kalau lihat pemilihan duta GENRE yang di interview juga bagaimana keterlibatan anak-anak tidak hanya di forum GENRE saja. Sehingga saya kasih masukan kalau kita akomodir agar nanti tidak hanya forum GENRE sendiri, Forum Anak sendiri. Komunitas Lingkaran Remaja sendiri. Jadi kita ingin semuanya bergabung disatu tempat. Agar mereka bisa saling bertukar dan memberikan informasi. keterlibatan di banyak komunitas itu juga sangat bagus dan penting" Ibu Kalsum menanggapi.

"GARDA DUKCAPIL akan melakukan rekrut Kembali di bulan November tahun 2023. Untuk penerimaan anggota baru. Nanti Lingkaran Remaja akan kita libatkan. Metodenya bisa dipakai. Bagaimana memahami dan mendengar saran dan masukan anak. Baik cara penyampaian materi maupun strategi Ketika melibatkan anak dan remaja" Ucap Ibu Hayatunnufus.

Sela-sela pamitan, keduanya kompak menyampaikan harapan, semoga kegiatan serupa Lingkaran Remaja bisa berlanjut dan diperlebar areanya hingga level desa. Agar semakin luas ruang partisipasi bermakna anak dan remaja. Juga semakin banyak ruang produksi inisiatif anak dan remaja berbasis kebutuhannya sendiri di Kabupaten Sumbawa Barat.



Aktifitas Komunitas Lingkaran Remaja di Bale Rea Kabupaten Sumbawa Barat



MIMA: LINGKAR REMAJA SEBAGAI RUANG MENGENAL DIRI

Walaupun singkat, Risma Khairunnisa merasa beruntung menjadi bagian dari lingkaran remaja. Ruang dirinya menemukan bakat dan keterampilan baru. Anak perempuan dari Kampung Kuang Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat, dengan semangat bertutur Lingkaran Remaja membantu dirinya menemukan bakat baru. Menjajal keterampilan baru. Bakat yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya. Keterampilan yang pertama kali dipelajarinya seumur hidup.



“Lingkaran remaja membantu saya menemukan bakat terpendam saya. Saya nggak nyangka kalau ternyata saya bisa punya bakat lain. Awalnya saya sempat minder karena gambar yang saya buat gak bagus. Saya nggak PD karena gambar teman yang lain bagus-bagus. Saat pertemuan pertama diajak menggambar hobi dan sempat protes ke kak Bayu sebagai CO karena gak bisa menggambar. Kak Bayu tetap menyemangati. Pada saat pertemuan kedua, gabung dengan forum anak diminta menggambar lagi. Aktivitas di lingkaran remaja memang banyak yang diminta dengan menggambar, saya jadi merasa tertantang. Saya jadi berkreasi. Aktivitas pertemuan kesatu sampai ketiga membuat saya jadi hobi menggambar. Disinilah awal mula saya jadi semangat belajar menggambar dan mengatakan dalam hati saya harus bisa.” (Risma Khairunnisa)



Mima nama panggilan akrabnya, adalah anggota lingkaran remaja kabupaten Sumbawa Barat berumur 17 tahun. Kelas XII di SMA Negeri 2 Taliwang. Ia dari forum GARDA (Gerakan Sadar Administrasi Kependudukan), forum yang digagas Dinas DUKCAPIL Kabupaten Sumbawa Barat. Salah satu komunitas dari lima komunitas yang tergabung dalam lingkaran remaja di Kabupaten Sumbawa Barat; Komunitas Laskar Cinta Alam, Sanggar Seni Lepas, Forum Genre KSB dan Forum Anak KSB.

Mima menceritakan, selain membantu dirinya menemukan bakat baru, lingkaran remaja juga memberinya kesempatan mempelajari keterampilan baru yang dia tidak tahu sama sekali sebelumnya. Tidak pernah dipelajari di bangku sekolah. Menjadi notulensi. *"saya nggak tahu sebelumnya apa itu notulensi. Bagaimana menjadi notulensi. Benar-benar baru tahu di Lingkaran Remaja. Saya coba saja dan saya suka. Saya jadi tahu dan bisalah notulensi. Kalau diminta lagi saya mau. Saya jadi mulai suka tulis menulis. Saya senang pokoknya."*

Berbekal pendampingan yang telaten serta suntikan semangat dari Community Organizer dan fasilitator. Anak perempuan yang suka membaca novel ini percaya diri untuk mencoba, tanpa takut salah atau dibilang hasilnya jelek. Dia merasa aman dan nyaman berekspresi di Lingkaran Remaja.

Dirinya yakin tidak ada yang akan menghakiminya di Lingkaran Remaja. Menurutnya di Lingkaran Remaja semua pendapat dihargai dan diterima, tidak ada pendapat yang salah dan benar. Mima merasakan di Lingkaran Remaja semuanya saling mendukung untuk bertumbuh dan berkembang menjadi versi terbaik masing-masing.



"Bermain dan Belajar yang Menyenangkan"
Aktifitas Komunitas Laskar Cinta Alam- Kab.
Sumbawa Barat



Awal mula Mima bergabung di lingkaran remaja bermodal ajakan teman yang saat ini jadi fasilitator, namanya Melita. Saat itu dirinya bingung mau ikut atau tidak karena momennya bersamaan dengan harus ikut lomba karya ilmiah. Tapi, dalam kebingungannya itu setelah diyakini oleh mentornya di Dinas DUKCAPIL bahwa ini kesempatan bagus bagi dirinya. Ia pun mengiyakan untuk ikut di Lingkaran Remaja.

Setelah ikut lingkaran remaja, Mima mengaku tidak pernah jenuh karena teman-temannya aktif dan asyik. Lingkaran Remaja membantunya berani mengungkapkan perasaannya. Dia merasa langsung nyambung dengan teman-teman barunya di Lingkaran Remaja. Mima bercerita orangtuanya juga mendukung circle barunya ini. Dia juluki "Circle positif".

Ia berharap semoga metode Lingkaran Remaja terus hidup dan dilanjutkan oleh pemerintah. *"Kita udah ngomong di Musrenbang. Semoga programnya diadopsi pemerintah. Semoga ini terus ada karena sudah nyambung sama teman-teman yang lain, sudah asyik banget. saya sedih banget kalau ini akan berakhir."* Pungkasan remaja perempuan berkacamata ini dengan penuh harap.

Didukung oleh:



pkbintb.or.id



PKBI Daerah NTB



PKBI Daerah NTB



PKBI NTB

Alamat Kantor PKBI daerah NTB:

Jl. Majapahit No. 11 A, Mataram 83121

Telp (0370) 7844163, Fax (0370) 643727,

Hotline Klinik (0370) 7844163/ HP.087-862-260-905,

Hotline Youth Center (0370) 7844163/HP.085-338-040-676

Email: pkbintb@pkbi.or.id

ZAMZANI SODIQ, UNGKAP MANFAAT LAIN “KARTU AKTIVITAS”

Ahmad Zamzani Fajar Sodiq, Remaja laki-laki berumur 18 tahun ini bercerita, kartu aktivitas tidak hanya membantunya untuk mengenal dan memahami diri.

Remaja yang hobi futsal ini, mengungkapkan bahwa ternyata “Kartu Aktivitas” bisa digunakan untuk menunjang dunia yang dia cintai. Dunia seni peran.



“Berkat kartu aktivitas itu, saya sebelumnya tidak terlalu mengenal diri akhirnya bisa lebih faham mengenal diri sendiri, seperti bagaimana karakter saya, apa yang saya sukai dan tidak sukai, apa yang saya inginkan dan harapkan. Selain itu, Komunitas Sanggar Anak Gunung kan komunitas yang bergerak di bidang seni pentas drama.

Kami biasanya akan pentas-pentas. Kesulitan saya biasanya melakukan pendalaman karakter, dan menggunakan kartu aktivitas ternyata sangat membantu” urai Odiq, sapaan akrabnya.



Si anak teater ini mengatakan, saat pertama kali mengenal kartu aktivitas, dirinya langsung tertarik. Ia langsung membayangkan, kartu aktivitas yang dipakai oleh fasilitator di Lingkar Remaja untuk identifikasi diri, bisa dipakai untuk kebutuhan seni perannya. Ia lebih condong ke kartu aktivitas mengenal diri. dirinya mengaku sangat menyukai kartu aktifitas mengenal diri.

“kita biasanya diajarkan sebelum mengenal dan mendalami karakter. Kita diminta mengenal diri terlebih dahulu. Makanya kartu aktivitas yang banyak itu saya lebih condong ke mengenal diri luar dan dalam. Menurut saya ini penting. Rata-rata kan kita baru, jadi bisa dipakai jadi pondasi pendalaman karakter. Saya jadi suka kartu aktivitasnya” jelasnya.



“kita juga kalau pentas, misalnya kita dapat peran jadi kakek-kakek kan, kita disuruh liatin gimana kakek-kakek itu, misalnya caranya jalan, caranya ngomong, itu salah satu cara memperdalam karakter kita jadi kakek-kakek itu, itu yang disuruh lakuin kalo kita dapet peran dalam drama. karna kan masing-masing tokoh punya karakter yang berbeda jadi mesti kita gali dan fahami dulu, kartu aktivitas yang mengenal diri itu lumayan membantu, terutama untuk pengenalan karakter” tambah Odiq dengan penuh antusias, ketika ditanya bagaimana proses adopsi “Kartu Aktivitas Mengenal Diri” dengan kebutuhannya menjiwai peran dalam tokoh naskah drama.

Odiq bercerita, aktifitas rutin Komunitas Sanggar Anak Gunung selain latihan adalah melakukan pentas tiga bulan sekali. Lokasi beragam. Terkadang di sekretariatnya, kadang juga berdasarkan tempat undangan. Dalam berproses di Sanggar Anak Gunung, dia memulainya dari sebagai tim hingga kemudian menjadi pemain.

“Kalau pementasan dalam drama itu saya jadi pemain itu udah dua kali, trus kalau mengikuti pentasnya udah banyak proses saya ngikutin, itu kebanyakan jadi tim, misalnya di tim artistik” Ucapnya.

Sanggar Anak Gunung (SAG) adalah komunitas yang bergerak di bidang seni drama, seni peran.

Pada saat rencana aksi, Komunitas SAG mementaskan drama monolog bertemakan Bully. Situasi yang Odiq dan teman komunitasnya capture di lingkungannya. Kemudian penyampaian dikemas dengan balutan pentas seni drama.

Anggota Sanggar Anak Gunung ini bersekolah di SMA 1 Gangga, Kabupaten Lombok Utara. Ia baru saja menamatkan SMA nya tahun 2023 ini. Di sekolah ia ikut ekskul teater. Namanya Teater Bintang. Diluar sekolah dirinya ikut komunitas Sanggar Anak Gunung. “Untuk lebih mendalami dunia teater.” Katanya.

“Forum ini bermanfaat sekali menurut kita. Banyak yang kita pelajari. Tanpa kita sadari, banyak yang berhubungan dengan kita. Semoga lebih banyak lagi program kayak gini. Jadi ada untuk mengurangi waktu bersama handphone.” Pungkasnya.



LINGKAR REMAJA KABUPATEN LOMBOK TENGAH



BAPPEDA Lombok Tengah; Mendengar Suara Anak Menuju Kabupaten Layak Anak



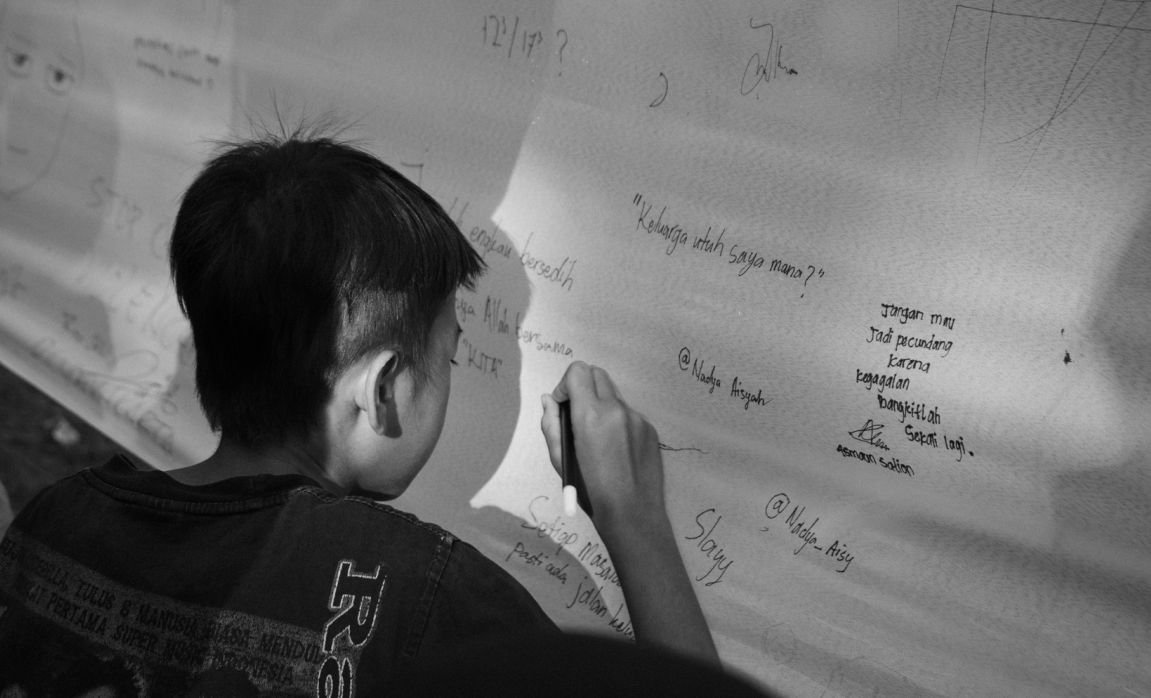
“Dengan adanya suara anak. Jadi lebih tertata dengan jelas. Jadi bisa memetakan kegiatan-kegiatan yang inline dengan suara anak” tutur Anusapati, Fungsional Perencana Ahli Muda BAPPEDA (Badan Perencanaan Penelitian dan Pembangunan Daerah) Kabupaten Lombok Tengah.

Kak Aan sapaan familiar tim PKBI kepadanya. Menyampaikan bahwa, salah satu point dalam indikator Kabupaten Layak Anak (KLA) adalah bagaimana memastikan anak-anak terlibat dalam proses perencanaan di berbagai tingkatan.

“Kami pelajari indikator Kabupaten/Kota Layak Anak. Salah satu point indikator Kabupaten Layak Anak adalah bagaimana memastikan anak-anak terlibat dalam proses perencanaan mulai tingkat desa dan lainnya. Kemudian kami susun Musrenbang Anak dengan tujuan untuk pemenuhan hak anak, dan pencapaian Kabupaten Layak Anak. Itu tujuan utamanya” ungkap kak Aan saat ditemui di sela-sela kesibukannya.

Ia menyadari faktanya saat ini, memang keterlibatan anak dan remaja masih sangat terbatas untuk proses perencanaan pembangunan di level Desa. Keterlibatan mereka masih pasif karena bergabung dengan peserta dewasa.

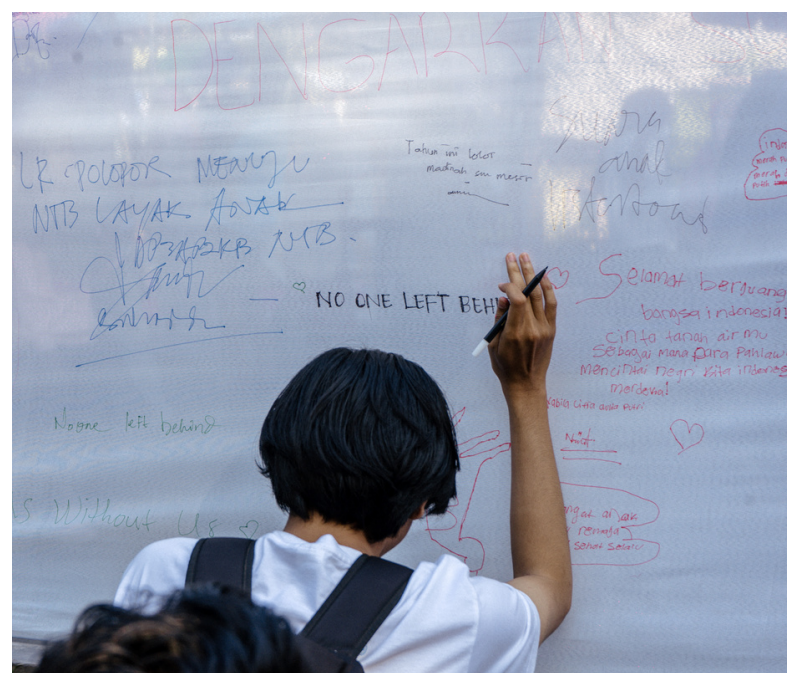




“Memang keterlibatan anak-anak kita sangat terbatas. Mereka dilibatkan tapi sedikit. Paling dua tiga anak dari forum anak menjadi perwakilan. Gabung dengan orang dewasa” Sehingga baginya, ketika ingin mewujudkan Kabupaten/Kota Layak Anak, perlu memiliki sistem pembangunan berbasis hak anak. Program dan kegiatan yang menjamin pemenuhan hak dan perlindungan anak yang terencana dan berkelanjutan dalam kebijakan. Hal inilah yang menjadi spirit komitmen BAPPEDA Kabupaten Lombok Tengah untuk terus berupaya memastikan ruang anak bersuara dan didengar tersedia dan terfasilitasi oleh pemerintah.

Update terkini dari Kak Aan, Kabupaten Lombok Tengah sedang dalam proses penilaian Kabupaten Layak Anak status pratama. Hasilnya akan keluar pada bulan Juli 2023. Berdasarkan penuturan kak Aan, awal mula Musrenbang Anak akhirnya terlaksana pertama kali pada tahun 2022. Diawali strong will pimpinannya. Kepala Bidang sosial budaya. Bidang tempat dirinya setia berproses dan berkontribusi sejak tahun 2006. Ia diminta untuk membuat program yang inovatif dan kreatif bagi perempuan dan anak sebagai salah satu fokus bidangnya. Akhirnya ia bersama tim mendiskusikan bagaimana caranya bisa melibatkan anak-anak secara penuh dan utuh dalam proses perencanaan pembangunan. Dalam proses, dirinya dan tim melibatkan forum anak dan Lembaga Perlindungan Anak untuk melaksanakan Musrenbang Anak. Dalam pelaksanaannya, Kak Aan memastikan gender balance peserta yang hadir.

Strateginya dengan menyebutkan secara eksplisit di suratnya bahwa peserta yang diutus dua laki-laki dan dua perempuan. *“Akhirnya kami menggandeng Forum Anak dan Lembaga Perlindungan Anak Lombok Tengah. Bagi kami mereka yang lebih tahu tentang anak. kami mengajak mereka berdiskusi terkait bagaimana melaksanakan Musrenbang Anak. Untuk melibatkan dan melatih anak-anak. kemudian Musrenbang perdana kami hadirkan kurang lebih 100 anak. selain dari forum ank, perwakilannya dari siswa SMP, dan SMA. Perwakilannya berbasis wilayah timur, utara, selatan, dan barat. Dengan memperhatikan gender balance. Kami menyebutkan secara eksplisit di suratnya laki dan perempuan”*





Pada pelaksanaannya, BAPPEDA menghadirkan tokoh-tokoh inspiratif yang sudah berkiprah di nasional dan internasional via zoom. Bertujuan untuk memberikan motivasi kepada anak dan remaja peserta Musrenbang Anak. Ketika ditanya bagaimana Lingkaran remaja dimata BAPPEDA. Kak Aan mengatakan bersyukur Lingkaran Remaja hadir. Sehingga BAPPEDA memiliki tambahan partner baru. *"Kami dari BAPPEDA sangat-sangat senang ada Lingkaran Remaja. Lingkaran Remaja menjadi hal baru yang memperkaya kami di PEMDA. Jadi punya lagi partner baru. Kami di daerah sangat butuh partner partner seperti ini. Saat Musrenbang nanti tentu kami akan undang dan libatkan teman-teman Lingkaran Remaja. terlepas sudah selesai programnya dan sudah tidak di intervensi lagi oleh PKBI. Karena Lingkaran Remaja sudah terkoordinir dengan baik. Kami membutuhkan adik-adik yang bisa mengidentifikasi kebutuhan mereka"*

"Kami sudah menganggarkan untuk kegiatan Musrenbang Anak selanjutnya. Insyaallah kita akan rutin melakukan Musrenbang Anak ini. Saya terharu melihat anak-anak ini dapat kesempatan yang wow. Minimal kami sudah buka akses. memberikan ruang bertemu dengan perangkat daerah. Kami terbuka di BAPPEDA karena kita kan pelayannya masyarakat" Kak Aan menambahkan. Terkait konsep Musrenbang Anak tahun 2024. Kak Aan sedikit membocorkan nya. *"Kedepan Musrenbang anak akan kami kemas lebih kolaboratif. Kami combine dengan penyampaian arah kebijakan masing-masing Dinas. Agar anak-anak dan remaja peserta Musrenbang jadi mengetahui prioritas masing-masing dinas, sehingga bisa melihat peluang sesuai dengan kebutuhannya"* pungkas lelaki dengan energi yang selalu penuh ini, ketika mendiskusikan inovasi-inovasi untuk perbaikan daerah.



Tiara, Mutiara Dari Gunung Panggel

Tiara Aulia Putri, satu dari puluhan anak Panggel yang bahagia bukan kepalang. Karena untuk kali pertama ada yang begitu semangat mengunjunginya serta teman-temannya. Bersedia menempuh waktu berjam-jam untuk sampai ke kampungnya. Membawa suka cita yang takkan ia lupakan. *“Senang sekali kakak-kakak datang. Diajak main. Seru. Sebelumnya, kalau pulang sekolah langsung diam di rumah. jaga adik. bantu Orang Tua. Nggak main lagi. Nggak ada teman-teman yang main. Mainnya di sekolah aja”* kata Tiara, panggilan akrab kakak-kakak fasilitator dan temannya.

Fasilitator Lingkaran Remaja datang untuk mengajak anak-anak Panggel bisa mengekspresikan pandangannya. Meningkatkan kepercayaan dirinya. Memperkuat perasaan berharga, serta memiliki keterampilan untuk membuat perbedaan.

Untuk sampai di gubuk Panggel, butuh waktu kurang lebih dua jam dengan berjalan kaki dari lereng bukit. Panggel adalah salah satu kampung di Dusun Pendem, Desa Taman Sari, Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah. Gubuk Panggel terletak diatas bukit. Masyarakat familiar menyebutnya gunung Panggel. Terdapat sekitar tiga puluh Kepala Keluarga yang tinggal di Panggel.

Terdapat satu sumur sebagai sumber kebutuhan air sehari-hari di Panggel.

Juga terdapat satu sumber listrik yang kemudian dialirkan ke rumah-rumah warga Panggel.

Sepanjang perjalanan menuju Panggel tidak ada lampu jalan satupun. Ke Panggel di waktu malam hari bukan menjadi pilihan. Untuk bersekolah, anak-anak panggel berjalan kaki dua jam-an setiap paginya. Dalam perjalanan menuju SD-SMP SATAP 6 Praya Barat. Tiara selalu merasa dihantui dengan perasaan khawatir akan seragamnya basah kena embun pagi.

Tiara bercerita, kalau ia dan teman-temannya berangkat sekolah sendiri-sendiri pasti basah oleh embun pagi di rumput-rumput yang mereka lalui. Agar semuanya tidak mengalami basah, Tiara dan temannya menggunakan strategi satu basah-empat selamat. Satu kawannya yang rela berkorban seragamnya basah agar teman lainnya tidak.

Pernah juga mereka menggunakan strategi saling silang-bergiliran menjadi didepan selama dua jam perjalanan agar tak ada satupun dari mereka yang seragamnya basah. Ah, betapa cekatannya anak-anak ini mengakali keterbatasan.

“Kita kan berlima kalau berangkat ke sekolah. Itu masih banyak embun, jadi kaki sampai rok basah” tutur Tiara dengan senyuman manisnya yang polos sembari sesekali menutupi mulutnya dengan malu-malu. Mungkin sembari terbersit dalam kepalanya, “kasian juga ya teman saya”



Komunitas panggel beranggotakan anak-anak usia SD dan SMP. Komunitas ini memiliki anggota paling muda dibandingkan komunitas lain yang tergabung di Lingkar Remaja Kabupaten di Lombok Tengah.

“Hanya manusia super yang bisa bawa motor ke atas.” Cerita Tiara saat ditanya apakah bisa menggunakan motor ke kampungnya. Secara tidak langsung Tiara mau bilang. Hanya jalan kakilah satu-satunya cara.

Pernah fasilitator bersikeras mencoba menggunakan motor, walhasil terjatuh dan tergelinding bersama motornya. Para fasilitator Lingkar Remaja mengunjungi Tiara dan teman-temannya dua minggu sekali. Hari Sabtu dan Minggu. Setiap berkunjung, para Fasilitator pasti menginap karena perjalanan jauh yang ditempuh tak memungkinkan mereka untuk pulang pergi di waktu yang bersamaan.



Tiara dan Ida, sahabatnya saat mengikuti acara Simulasi Musrenbang Anak tingkat Provinsi yang dilaksanakan di Mataram, pada Juni 2023

“kakak-kakak nginap di Musholla kampung” cerita Tiara.

Mau berangkat pagi, anak-anak panggel tidak bisa ditemui. Setelah pulang sekolah dan saat libur sekolah mereka harus membantu orang tuanya di sawah atau ladang terlebih dahulu baru kemudian diizinkan bermain dengan kaka-kaka fasilitator di Lingkar Remaja. Ada yang membantu mencarikan rumput untuk hewan ternaknya. Ada juga yang membantu menjaga adik dan bersih-bersih rumah. Ini aktivitas keseharian anak-anak panggel diluar jam sekolah.

Dari Musholla sebagai titik kumpul kegiatan Lingkar remaja. Tiara rela kembali menempuh setengah jam berjalan kaki dari rumahnya. Namun, ia bercerita tidak pernah merasa malas untuk ikut bergabung. Bahkan selalu tidak sabar menunggu hari Sabtu dan Minggu tiba. Untuk segera bertemu dan bermain. Satu-satunya ruang bermainnya. Barangkali di komunitas inilah ia merasa menjadi anak-anak seutuhnya. Bahwa dunianya sebagai anak-anak adalah bermain.

Tiara merasa sedang bermain setiap saat fasilitator menjalankan kartu-kartu aktivitasnya. Ia tidak merasa sedang diberi materi. Namun saat ditanya apa saja masalah di Kampungnya. Dengan jelas dan rinci anak kelas 5 SD ini mampu menjawabnya.

“Air kurang. Listrik kurang. Jalan rusak. Nggak ada WC. Kalau mau buang air besar ya di semak-semak. Ceboknya nanti di rumah.”

Secara tidak sadar dengan diberikan pengetahuan melalui pendekatan bermain. Pendekatan sesuai usianya. Anak berusia 11 tahun ini, sudah berhasil mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi di kampungnya. Sudah bisa melihat situasinya satu-persatu berbasis yang dirinya alami.

Saat ditanya apa yang paling berkesan, Tiara mengatakan tentang pembahasan pernikahan anak.

“Saya nggak mau nikah dini. Susah cari uang. Belum tau cara ngurus keluarga. Saya nggak mau seperti kakak misan saya yang nikah dini, terus cerai. Saya mau sekolah lagi mau mondok.” Cerita Tiara.

Puncak proses Tiara. Si anak Gunung Panggel yang pemalu. Menjadi salah satu perwakilan anak dan remaja dari Kabupaten Lombok Tengah. Menjadi berani menyampaikan usulannya saat di Simulasi Musrenbang tingkat Provinsi.

Ia mengaku, Lingkar Remaja mengenalkannya dengan wajah baru diluar kampung Panggel. Memberinya kesempatan pertama kali jadi tahu kantor Bupatinya. Pertama kali ke Mataram-Ibukota NTB. Pertama kali menginap di Hotel. Pertama kali berkesempatan memiliki teman lintas daerah se-NTB, dan pertama kali memiliki pengalaman bersuara menyampaikan usulan dihadapan orang banyak. Hhadapn teman sebayanya dan orang dewasa. Kesempatan yang ia tak pernah bayangkan sebelumnya.



**Bersama Lingkar Remaja
Kita Wujudkan NTB Layak Anak**



Didukung oleh:



pkbintb.or.id



PKBI Daerah NTB



PKBI Daerah NTB



PKBI NTB

Alamat Kantor PKBI daerah NTB:

Jl. Majapahit No. 11 A, Mataram 83121

Telp (0370) 7844163, Fax (0370) 643727,

Hotline Klinik (0370) 7844163/ HP.087-862-260-905,

Hotline Youth Center (0370) 7844163/HP.085-338-040-676

Email: pkbintb@pkbi.or.id